

**DIMENSI ETIKA DALAM GAGASAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN SYED  
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS: PRESPEKTIF ETIS DEONTOLOGIS IMMANUEL  
KANT**



**Indarwati**  
**1620510012**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Akidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister**

**YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indarwati  
NIM : 1620510012  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 April 2018

Saya yang menyatakan,



Indarwati  
NIM: 1620510012

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indarwati  
NIM : 1620510012  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 April 2018

Saya yang menyatakan



Indarwati  
NIM: 1620510012



PENGESAHAN TESIS

Nomor: B.989/Un. 02/DU/PP/05.3/05/2018

Tesis berjudul : DIMENSI ETIK DALAM GAGASAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS:  
PERSPEKTIF ETIK DEONTOLOGIS IMMANUEL KANT

yang disusun oleh:

Nama : Indarawti, S.Fil.I.  
NIM : 1620510012  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam  
Tanggal Ujian : 08 Mei 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 18 Mei 2018

Dekan,

Dr. Agim Ruswantoro, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19681208199803 1002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : **DIMENSI ETIK DALAM GAGASAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS: PERSPEKTIF ETIK DEONTOLOGIS IMMANUEL KANT**

Nama : Indarwati  
NIM : 620510012  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua Sidang : Dr. H. Fahruddin Faiz, S. Ag., M. Ag.  
(Ketua/Penguji)

Sekretaris : Dr. Muhammad Taufiq, S. Ag., M.A  
(Sekretaris/Penguji I)

Anggota : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.  
(Penguji II)

diuji di Yogyakarta pada tanggal 08 Mei 2018

Pukul : 15.00 s/d 16.00 WIB

Hasil/ Nilai : A (3, 97)

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Dengan Puji

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan teisi yang berjudul:

DIMENSI ETIK DALAM ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN SYED  
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS PERSPEKTIF ETIK DEONTOLOGI  
IMANUEL KANT

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Inderwati
NIM	:	1620510012
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diaukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalammualaikum wr. Wb.*

Yogyakarta, 26 April 2018

Pembimbing

Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.  
NIP: 19750816 200003 1 001

## HALAMAN MOTTO

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ وَلَلَّهُ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلَيْهِ حَكِيمًا

Artinya: “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Q.S. [48]: 4



## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk ayahanda tercinta, Tarsam dan ibunda tercinta, Rumi'ah. Semoga mereka berdua senantiasa berada dalam lindungan-Nya, dimudahkan atas segala urusannya, disehatkan jiwa dan raganya agar senantiasa dapat meraih amal terbaik untuk keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Yogyakarta, 26 April 2018



## Abstraksi

Berbicara mengenai islamisasi ilmu pengetahuan, orang umumnya hanya terpaku pada persoalan “islamisasi” saja, bukan mengarahkan pemahaman pada implikasinya. Bagaimanapun islamisasi ilmu pengetahuan dirancang untuk prinsip kemanusiaan yang melibatkan Islam, ilmu pengetahuan dan manusia. Islamisasi ilmu pengetahuan ini sejatinya erat kaitannya dengan agama, manusia dan pengaturan perilaku kehidupan atau moralitas. Maka dari itu berbicara islamisasi ilmu pengetahuan tidak harus melulu hanya pada term “islamisasi” saja. Sudah saatnya membidik dimensi lain dari islamisasi ilmu pengetahuan yang sekiranya relevan dengan tujuan sejati dari islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri yaitu mewujudkan peradaban manusia bermoral.

Penelitian ini mengambil Sayed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai objek kajian. Ia adalah salah satu tokoh penting dalam gagasan “islamisasi” ilmu pengetahuan yang memberikan sumbangan berharga di bidang tersebut. Penulis menggunakan metodologi penelitian etik dengan mengambil teori etika deontologinya Immanuel Kant. Pengambilan teori ini spesifikasinya merujuk pada imperatif kategoris yaitu perintah moral yang sifatnya wajib untuk dilaksanakan berdasarkan maksim yang dapat sekaligus dikehendaki menjadi hukum umum. Penulis menggunakan analisis etik untuk menganalisa data hasil penelitian ini.

Penulis menyimpulkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya digencarkan bukan semata-mata sebagai upaya dewesternisasi ilmu-ilmu yang telah menyusup dalam seluruh aspek keilmuan dengan cara meletakkan kembali otoritas wahyu dan intuisi. Tetapi lebih dari itu yaitu pada implikasinya untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar nilai moral-agama selalu membimbingnya, terutama dalam hal praktik pengamalannya. Dimensi etik yang mewujud dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas adalah terletak pada aspek pengamalannya karena ilmu menuntut amal dan untuk dapat beramal dengan baik, manusia harus berlaku moral. Letak posisi etik itu sendiri adalah ketika manusia dengan ilmu dan pemahamannya yang benar kemudian merealisasikan kewajiban-kewajiban moral berdasarkan kecenderungan jiwa rasionalnya yang memang menuntutnya demikian sehingga kewajiban yang dilakukannya selaras dengan perintah Tuhan.

**Kata kunci:** Sayed Muhammad Naquib Al-Attas, islamisasi ilmu pengetahuan, jiwa rasional, kewajiban moral, manusia, dan Tuhan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Keterangan</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
بَ	Ba'	B	Be
تَ	Ta'	T	Te
شَ	ša'	š	es (dengan titik di atas)
جَ	Jim	J	Je
حَ	Hâ'	h	Ha (dengan titik dibawah)
خَ	Kha'	Kh	Ka dan ha
دَ	Dal	D	De
ذَ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
رَ	Ra'	R	Er
زَ	Za'	Z	Zet
سَ	Sin	S	Es
شَ	Syin	Sy	Es dan ye
صَ	Sâd	š	Es (dengan titik di bawah)
ضَ	Dâd	đ	De (dengan titik di bawah)
طَ	Tâ'	ť	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Zâ'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain ‘	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	We
ه	Ha’	H	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
	Ditulis	<i>‘iddah</i>

### C. Ta’ Marbutâh di akhir kata

1. Bila *ta’ Marbutâh* di baca mati ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

هبة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزيت	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' Marbutâh* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' Marbutâh* hidup dengan *hârakat fathâh*, *kasrah* dan *dâmmah* ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fit'r</i>
------------	---------	-----------------------

#### D. Vokal Pendek

—	<i>Fat a</i>	Ditulis	A
—	<i>dammah</i>	Ditulis	I
—	<i>Kasrah</i>	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

<i>fathah+alif</i> جا هلية	Ditulis Ditulis	<i>J hiliyyah</i>
<i>fathah+ya' mati</i> بسعي	Ditulis Ditulis	<i>Tans</i>
<i>Kasrah+ya' Mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>Kar m</i>
<i>dammah+wawu mati</i> فروض	Ditulis Ditulis	<i>fur ḫ</i>

#### F. Vokal Rangkap

<i>fathah+ya' mati</i> بینکم	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
<i>fathah+wawu mati</i> قول	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila kata sandang *Alif+Lam* diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan *al*.

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur' n</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiy s</i>

2. Bila kata sandang *Alīf+Lām* diikuti Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sam '</i>
الشمس	Ditulis	<i>as-Syams</i>

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوی لفروض	Ditulis	<i>awī al-fur ḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum wr.wb*

Tidak ada kata yang paling pantas diucapkan selain rasa syukur yang sebesar-besarnya atas kehadiran Allah SWT, karena dengan ridha dan izin-Nya penulisan tesis ini dapat segera diselesaikan. Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa manusia kepada nikmat iman dan islam.

Tesis berjudul “Dimensi Etika dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Pertpektif Etik Deontologis Immanuel Kant” tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dari sejumlah pihak. Oleh sebab itu dengan segala hormat dan kerendahan hati saya harus terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya. Semoga Allah SWT. selalu memberikan kesehatan dan kekuatan kepada beliau sehingga mampu menjadikan almamater kita menjadi lebih baik lagi.
2. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh stafnya.

3. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag dan Bapak Imam Iqbal, S. Fil.I., M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya menyadari bahwa ibu dan bapak selalu bekerja keras untuk kebaikan dan kemajuan kami, oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Semoga apa yang bapak usahakan untuk kemajuan prodi diterima sebagai amalan kebaikan di sisi Allah SWT.
4. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A. selaku Dosen Penasehat Akademik, yang selalu memberikan nasehat, arahan, motivasi dan doa selama masa studi baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas serta memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing tesis yang telah berkenan memberikan bimbingannya sejak penulisan proposal tesis ini. Penulis menghaturkan banyak terima kasih atas kesedian, waktu dan tenaga di tengah kesibukan dan jadwal mengajar yang padat. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kesehatan kepada ibu juga memberikan keberkahan atas semua ilmu yang telah diberikan.
6. Ungkapan serupa penulis sampaikan kepada segenap dosen yang telah menyuguhkan pengajaran selama penulis berada di bangku perkuliahan Filsafat Islam. Semoga segala pengajaran dan pelajaran yang telah diberikan kepada kami tercatat sebagai timbangan kebaikan di sisi Allah SWT.

7. Terimakasih tiada terhingga penulis sampaikan kepada Keluarga tercinta, Ayahanda Tarsam dan Ibunda Rumi'ah yang senantiasa mendukung, memberikan do'a, dan semangat. Atas restu, ridha dan untaian doa yang tidak pernah putus dari mereka, telah memberikan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Kepada teman-teman Filsafat Islam, terima kasih atas kebersamaan dan keceriaan yang selalu memenuhi hari-hari kita di dalam maupun di luar kelas. Saya merasa sangat bahagia dan bangga dapat bertukar pikiran dan berdiskusi dengan teman-teman semua. Semoga apa yang telah kita dapatkan selama menimba ilmu di tanah rantauan ini berguna bagi agama, nusa, bangsa dan masayarakat kelak. Semoga ilmu yang telah kita dapatkan barakah sehingga dapat memberi manfaat bagi sekitar kita.

Akhir kata, semoga apa yang penulis usahakan dan lakukan mendapat ridha Allah SWT dan menjadi timbalan kebaikan di sisi-Nya, serta dapat memberikan manfaat bagi semua. Penulis berharap tesis ini mampu memberikan kontribusi positif para penimba ilmu yang haus akan ilmu-Nya yang luas. Penulis juga sadar bahwa tesis ini tidaklah sempurna, masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu penulis sangat terbuka atas kritik dan saran yang membangun. Terima kasih.

Yogyakarta, 26 April 2018

Indarwati  
NIM: 1620510012



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Kegunaan Penelitian.....	19
E. Kajian Pustaka .....	20
F. Kerangka Teori .....	25

G. Metode Penelitian .....	52
H. Sistematika Pembahasan .....	58

**BAB II: PROFIL SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS.....62**

A. Riwayat Hidup Singkat Sayyed Muhammad Naqib al-Attas.....	62
B. Riwayat Pendidikan Sayyed Muhammad Naqib al-Attas.....	64
C. Karya-karya Syed Muhammad Naquib AL-ATTAS.....	71
D. Latar Belakang Pemikiran Filosofis Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	73

**BAB III: ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS.....90**

A. Konsepsi Mengenai Realitas dan Kebenaran.....	90
B. Unsur-unsur yang terlibat dalam islamisasi ilmu pengetahuan.....	103
1. Konsepsi Islam Menurut Al-Attas.....	103
a. Islam: Konsep Agama serta Landasan Etika dan Moralitas.....	103
b. Makna dan pengalaman kebahagiaan dalam Islam.....	111
2. Hakikat Pengetahuan .....	121
a. Lebih Jauh Tentang Makna Pengetahuan .....	121
b. Menuju Filsafat Sains Islam .....	129
c. Pencarian Makna dalam Sains .....	137
1. Hikmah: Mengenali Batas Kebenaran .....	137
d. Filsafat dan Sains Modern .....	140

3. Konsep Pendidikan Dalam Islam .....	145
a. Definisi dan Tujuan Pendidikan .....	145
4. Manusia dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan .....	170
a. Konsep Al-Atas tentang Manusia .....	171
C. Islamisasi Ilmu Pengetahuan .....	174
1. Definisi Islamisasi Ilmu pengetahuan .....	174
2. Pra-Syarat Islamisasi Ilmu Pengetahuan .....	179
3. Langkah-Langkah dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan .....	181
4. Tujuan dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan .....	183

**BAB IV: DIMENSI ETIK DALAM GAGASAN ISLAMISASI ILMU  
PENGETAHUAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-  
ATTAS..... 184**

A. Ilmuan Ideal Perspektif Al-Attas .....	184
1. Manusia dalam konsepsi Al-Attas .....	184
2. Manusia adalah Khalifah Allah di Muka Bumi .....	187
3. Manusia Sebagai Makhluk Beradab .....	192
4. Berbuat Adil Terhadap Ilmu .....	198
B. Dimensi Etika Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam.....	203
1. Berlandaskan Tauhid.....	204
2. Memperhatikan martabat manusia dengan memprioritaskan individu.....	207
3. Menjaga keseimbangan ekosistem .....	208

C. Keharusan Melakukan Perbuatan Terbaik Sebagai Upaya Merealisasikan Kebajikan Tertinggi .....	212
--	-----

**BAB V: DIMENSI ETIKA DALAM GAGASAN ISLAMISASI ILMU  
PENGETAHUAN SAYYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS  
PERSPEKTIF            ETIKA            DEONTOLOGI            IMMANUEL  
KANT..... 221**

A. Pengetahuan Tentang Diri.....	222
B. Letak Nilai Moral Dalam Diri Manusia .....	229
C. Epistemologi Sebagai Sarana Rekonstruksi Kesadaran Manusia Akan Kewajiban Moral .....	233
D. Tiga Asumsi Awal yang Tidak Dapat Dibantah Tentang Moral.....	243
1. Otonomi Personal atau Kebebasan Individu .....	246
2. Immortalitas jiwa dan eksistensi Tuhan .....	252
E. Bertindak Sesuai dengan Kewajiban .....	263
F. Mewujudkan Tindakan Yang Bernilai Universal .....	267

**BAB V: PENUTUP..... 276**

A. Kesimpulan.....	276
B. Saran .....	283

**DAFTAR PUSTAKA..... 285**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan bagian dari isu kontemporer yang berangkat dari persoalan epistemologi. Kajian Islam kontemporer itu sendiri merupakan hasil sintesis antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan metode-metode baru yang berkembang dalam tradisi Barat. Upaya ini dilakukan dalam rangka mengaktualisasikan pandangan hidup Islam dalam dunia modern agar mampu menjawab tantangan zaman yang mengitarinya dan menyikapi perubahan sosial yang dihadapi umat Islam secara memadai.<sup>1</sup>

Diakui atau tidak, konsep teologi Islam semenjak memasuki abad modern telah dihadapkan dengan berbagai permasalahan fenomena sosial yang kompleks yang datangnya tiadak hanya berasal dari permasalahan internal umat Islam itu sendiri tetapi juga permasalahan yang sifatnya eksternal. Sehingga mau atau tidak mau, berbicara mengenai teologi Islam, tidak lagi harus melulu murni mengenai persoalan teologi semata, tetapi sudah harus komparatif. Di antara permasalahan yang dihadapi umat Islam adalah adanya pemisahan antara urusan agama dan dunia atau disebut

---

<sup>1</sup> Abdul Basith Junaidi, dkk., “Pengantar” dalam *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, ed. Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), x-xi.

sebagai sekulerisme, di samping itu juga adanya isu-isu sosialisme dan kapitalisme. Permasalahan tersebut tentunya tidak lepas dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah melahirkan konstruksi dalam dimensi sosial.

Umat Islam khususnya para pemikir Muslim ketika dihadapkan dengan permasalahan yang demikian kemudian menawarkan solusi. Solusi yang umumnya digaungkan adalah himbauan untuk kembali pada persoalan “bagaimana teologi Islam berbicara tentang modernitas? atau bagaimana teologi Islam menghadapi modernitas?”. Dalam hal ini, para pemikir muslim seperti Jamaluddin Al-Afghani (1838M-1897M), Muhammad Abduh (1849M-1905M), Ahmad Khan, Amir Syakib Arsalan telah banyak menyuarakan kebangkitan Islam agar tidak terseret oleh derasnya arus modernisasi.

Para pemikir Muslim atau yang kemudian hari disebut sebagai pembaharu tersebut semakin bangkit dimana-mana hingga zaman kita sekarang ini. Mereka adalah sosok orang-orang yang prihatin terhadap stagnasi umat Islam khususnya dalam bidang pemikiran dan intelektual. Menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid bahwa salah satu penyebab keterbelakangan dan keterpurukan umat Islam adalah tidak adanya tradisi intelektual diantara mereka, yaitu kebebasan berpikir sebagai inti gerakan tradisi intelektual umat Islam. Abduh melihat bahwa

bidang pendidikan dan keilmuan dipandang sebagai faktor penentu kebangkitan Islam.<sup>2</sup>

Senada dengan Nurcholish Madjid, secara eksplisit Ismail Raji Al-Faruqi juga menegaskan bahwa akar krisis yang melanda umat Islam terletak pada sistem pendidikan. Merujuk pada perkembangan dewasa ini, Al-Faruqi mengatakan bahwa kondisi pendidikan di dunia Islam semakin memprihatinkan.<sup>3</sup> Adapun menurut Abdul Hamid, bahwa akumulasi dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat Islam di seluruh dunia pada umumnya adalah krisis intelektual. Menurutnya, berbagai persoalan kompleks yang memicu krisis adalah

*“The backwardness of the ‘Ummah, the wakness of the ‘Ummah, the intellectual stagnation of the ‘Ummah, the absence of ijihad in the ‘Ummah, the absence of cultural progress in the ‘Ummah, the ‘Ummah’s estrangement from the basic norms of Islamic civilization”.*<sup>4</sup>

“Keterbelakangan umat, kelemahan umat, stagnasi intelektual umat, tertutupnya pintu ijihad pada umat, stagnasi kemajuan budaya, rengangnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam”.

Krisis itulah yang menurut analisis Abdul Hamid dianggap sebagai penyebab timbulnya dekadensi umat Islam, sehingga mereka tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebudayaan dan peradaban

---

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), 310.

<sup>3</sup> Al-Faruqi, *Tauhid. Its Implications for Thought and Life* (Wyncote USA: The International Institute 1982), 23.

<sup>4</sup> Abdul Hamid A. Abu Sulayman, *Islamisasi of Knowledge a New Approach Toward Reformation of Contemporary* (Virginia, USA: International Institut of Islamic Thought, 1982), 93.

di dunia modern.<sup>5</sup> Selain yang telah disebutkan di atas, ada dua faktor lain yang secara umum menjadi penyebab kemunduran umat Islam. *Pertama*, faktor internal umat Islam itu sendiri, diantaranya sebagaimana yang telah disebut Abdul Hami di atas, seperti taklid terhadap ilmu peninggalan masa lalu tanpa adanya sikap kritis dan anggapan tertutupnya pintu ijihad dan *kedua*, faktor eksternal, seperti konfrontasi historis yang dikekalkan oleh peradaban dan kebudayaan Barat terhadap Islam. Keduanya yang jelas menciptakan konsekuensi-konsekuensi merusak terhadap peradaban Islam itu sendiri.

Berdasarkan konteks historisnya, konfrontasi yang terjadi antara Islam dan Barat adalah mengenai masalah fundamental yaitu masalah pandangan hidup. Konfrontasi tersebut dimulai dari tingkat-tingkat historis, religius dan militer, kemudian merambat ke tingkat intelektual.<sup>6</sup> Khusus dalam bidang intelektual, terutama sekali ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian yang hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Hal itu terjadi semenjak abad pencerahan di Eropa.<sup>7</sup> Akibatnya, ilmu-ilmu yang berkembang dan disebarluaskan, dibentuk dari acuan pemikiran filsafat Barat. Dengan demikian

<sup>5</sup> *Ibid.*, 107.

<sup>6</sup> Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), 146-147.

<sup>7</sup> Titik awal pencerahan di Eropa adalah pada akhir abad ke-18 (setelah revolusi Prancis) sampai pertengahan abad 20 (Perang Dunia II), yang ditandai dengan kelahiran peradaban moderen.

konsep dan penafsiran ilmu itu sendiri tidak bisa lepas dari pengaruh corak pemikiran mereka.<sup>8</sup>

Peradaban Barat memang telah mencapai kemajuan yang sangat pesat dan mendomisani diberbagai bidang. Sehingga di tengah pesatnya kemajuan peradaban Barat tersebut, umat Islam menjadi puing-puing tak berarti di hadapan keperkasaan hegemoni peradaban Barat, khususnya semenjak memasuki abad pertengahan hingga saat ini. Inferioritas Islam di hadapan Barat berlaku di semua sektor, mulai dari sektor keilmuan, teknologi, pendidikan, kedokteran, lembaga-lembaga sosial dan ekonomi, hingga ke sektor-sektor lain seperti pemikiran politik dan kebudayaan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat dan kebudayaan kaum muslim kontemporer umumnya, menjadi perpanjangan tangan dari kepentingan-kepentingan peradaban Barat.<sup>9</sup>

Posisi Barat sebagai peradaban yang telah memiliki power di berbagai sektor, secara lebih lanjut menanamkan unsur-unsur pandangan dunianya pada pikiran muslim yang secara berangsur-angsur dilaksanakan melalui sistem pendidikan yang didasarkan atas konsep pengetahuan dan prinsip-prinsipnya yang sekuler dan dualistik<sup>10</sup>. Konsep pengetahuan yang dibangun

---

<sup>8</sup> Gufron, *Islamisasi Ilmu* „, (<http://t.p.,t.t.>)

<sup>9</sup> Zainuddin Sardar, *Jihad Intelektual (Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam)* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), vi.

<sup>10</sup> Prinsip keilmuan Barat selain bercorak sekuler juga bersifat dualistik. Dualisme yang dimaksud adalah meliputi semua aspek kehidupan dan filsafat Barat, yang spekulatif, yang sosial, maupun cultural. Cara pandang-dunia yang dualistik tersebut konsep kebenaran Barat tidak dirumuskan di atas pengetahuan yang diwahyukan atau kepercayaan keagamaan, tetapi di atas tradisi kebudayaan yang diperkuat dengan dasar-dasar pendapat filosofis dan renungan-renungan yang bertalian terutama dengan kehidupan duniawi yang

atas perinsip-prinsip sekuler dan dualistik tersebut sudah barang tentu bertentangan dengan cara pandang Islam.

Cara pandang peradaban Barat terutama sekali tercermin dalam konsep epistemologinya. Konsep epistemologi peradaban Barat bagaimanapun telah terefleksikan ke dalam berbagai aliran seperti: rasionalisme<sup>11</sup>, skeptisme<sup>12</sup>, empirisme<sup>13</sup>, agnotisme<sup>14</sup>, positivisme<sup>15</sup>,

berpusat pada manusia sebagai makhluk fisik dan rasional. Bahkan, kebenaran-kebenaran agama yang fundamental hanya di pandang sebagai teori-teori belaka atau bahkan sama sekali di kesampingkan sebagai angan-angan yang sia-sia. Nilai-nilai mutlak disangkal sementara nilai-nilai nisbi dikuatkan. Tidak ada sesuatu yang pasti kecuali kepastian bahwa tidak ada sesuatu apapun yang pasti. Akibatnya, dunia fana menjadi satu-satunya perhatian manusia mengalahkan yang transenden, bahkan Tuhan sendiri, dan apa yang disebut keabadian tidak lain adalah kelangsungan jenis manusia dan kebudayaannya dalam dunia. Lihat: A Khudhori Sholeh, “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Bahasa Sebagai Langkah Awal Islamisasi Sain”, *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 1, Juni 2010, 3. Pengetahuan modern yang diproduk Barat yang telah dituangi dan ‘dicemari’ oleh watak dan peradaban Barat yang dualistik tersebut jelas tidak sesuai dengan konsep pengetahuan dalam Islam, karena watak peradaban Barat yang demikian tidak bersifat netral, suatu watak dan peradaban yang tidak Islami karena Islam tidak mengenal dualisme dalam sesuatu.

<sup>11</sup> Inggris “Rasionalism”, dari Latin “ratio” (akal). Prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Peranan prinsip ini memberi banyak konsekwensi yang berbeda-beda. Secara umum rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (ratio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului, atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pegamatan indrawi. Beberapa diantara ajaran pokok; (1) akal budi adalah sumber utama pengetahuan, dan ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu sistem deduktif yang dapat dipahami secara rasional yang hanya secara tidak langsung berhubungan dengan pengalaman indrawi ini. (2) realitas dapat diketahui atau beberapa kebenaran tentang realitas dapat diketahui secara tidak tergantung dari pengamatan, pengalaman, dan penggunaan metode empiris. (3) kepastian mutlak mengenai hal-hal adalah ideal pengetahuan dan sebagaimana dapat dicapai dengan pikiran murni. Kepastian (dan keniscayaan) mutlak adalah ciri pokok baik dari realitas maupun dari semua pengetahuan yang benar. Lihat: Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), 929-230.

<sup>12</sup> Inggris skepticism, dari Yunani *Skepsis* (pertimbangan atau keraguan). Skeptisme adalah pandangan bahwa akal tak mampu sampai pada kesimpulan, atau kalau tidak akal tidak mampu melampaui hasil-hasil yang paling sederhana. Ada beberapa pengertian tentang skeptisme; (1) suatu paham bahwa kita tidak dapat mencapai kebenaran. Paham ini bersifat deskriptif: defacto kita tidak dapat mencapai kebenaran karena kondisi tertentu; atau perspektif: seharusnya kita mendekati sesuatu dengan sikap skeptis karena kondisi tertentu. (2) suatu paham bahwa kita tidak dapat mengetahui realitas. Skeptisme melebar dari ketidak percayaan komplit serta total akan segala sesuatu ke keraguan tentatif akan proses pencapaian kepastian. *Ibid.*, 1017-1018.

<sup>13</sup> Inggris: *empiricism*; dari Yuani “*empeiria*”, “*empeiros*” (berpengalaman dalam, berkenalan dengan, tampil untuk). Latin: *experiencia* (pengalaman). Empirisme adalah

objektifisme<sup>16</sup>, subjektivisme<sup>17</sup>, dan relativisme<sup>18</sup> yang kesemuanya telah menjadi wajah peradaban modern.<sup>19</sup> Pada setiap periode sejarahnya, epistemologi Barat selalu melahirkan jenis aliran-aliran baru yang diwarnai pertentangan dari masing-masing aliran. Hal itulah yang kemudian memicu timbulnya benih-benih egoisme dan kesombongan sektoral yang saling berpacu diantara berbagai aliran epistemologi. Hegemoni peradaban Barat yang diwarnai dengan berbagai konfrontasi aliran tersebut, pada akhirnya menyeret setiap aliran epistemologi ke dalam situasi perlombaan yang tidak

doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui pengalaman sebagai satu-satunya sebagai sumber pengetahuan. aliran filsafat ini agagal melihat bahwa pengalaman hanya mungkin berkat adanya pengandaian kondisi yang tidak ttermasuk pengalaman. Lihat: *Ibid.*, 197-198.

<sup>14</sup> Inggris: *Agnosticism*. Asal dari istilah ini ialah kata Yunani *a* yang berarti “bukan”, “tidak”, dan *gnostikos* yang berarti “orang yang mengetahui atau mempunyai pengetahuan tentang”. Kata agnostos “berarti tidak diketahui”. Beberapa pengertian tentang agnitisisme; (1) keyakinan bahwa kita tidak dapat memiliki pengetahuan tentang Tuhan. Atau keyakinan bahwa mustahil untuk membuktikan ada atau tidaknya Tuhan (2) ajaran yang secara keseluruhan atau sebagian menyangkal kemungkinan untuk mengetahui alam semesta. Lihat: *ibid.*, 22.

<sup>15</sup> Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari sturi filosofis atau metafisik. Pada hakikatnya positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim: karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan .Aliran filsafat ini ditandai dengan pendewaan ilmu dan metode ilmiah. Pada versi-versi awalnya, metode-metode ilmiah dianggap berpotensi tidak saja memperbarui filsafat, tetapi juga masyarakat. Lihat: *Ibid.*, 858-589.

<sup>16</sup> Objektivisme ialah posisi filosofis yang berisikan pandangan bahwa nilai pengetahuan diukur oleh objek yang tidak tergantung pada subjek. Lihat: *ibid.*, 734. Secara metafisis ialah pandangan yang menganggap adanya kenyataan yang terpisah atau tidak bergantung pada ubjek. Secara epistemologis: pandangan yang menganggap bahwa segala sesuatu yang difahami adalah tidak tergantung pada orang yang memahami. Secara logika, setetika dan etika: pandangan yang menganggap bahwa subjek atau akal memiliki objek-objek, norma-norma atau makna-makna yang sah secara umum. Lihat: Ali Mudhofir, *Kamus (Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi)* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 168.

<sup>17</sup> Subjektivisme merupakan suatu kategori umum yang meliputi semua doktrin yang menekankan unsur-unsur subjektif pengalaman. Dalam epistemologi subjektivisme merupakan doktrin yang membatasi pengetahuan pada kesadaran pikiran akan keadaannya sendiri . lihat: Bagus, *Kamus Filsafat*, 1046.

<sup>18</sup> Relativisme merupakan ajaran bahwa tidak ada hal-hal absolut. Dalam penerapan epistemologinya, ajaran ini menyatakan bahwa semua kebenaran adalah relatif. Lihat: *Ibid.*, 949.

<sup>19</sup> Adnin Armas, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (tpp.: t.p., t.t.), 37.

normal. Di era kebudayaan modern ini misalnya, muncul gejala-gejala baru dari perkembangan epistemologi, seperti pengidiologian dan penteknologian<sup>20</sup> dalam gerakan epistemologi. Gerakan pencerahan (renaissance)<sup>21</sup>, positivisme, sekulerisme<sup>22</sup>, utilitarianisme<sup>23</sup>,

---

<sup>20</sup> Pengembangan ilmu pengetahuan yang berupa teknologi misalnya, bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga menciptakan tujuan hidup manusia itu sendiri. perkembangan ilmu pengetahuan sering kali melupakan faktor manusia, di mana bukan lagi teknologi yang berkembang seiring dengan perkembangan dan kebutuhan manusia, namun justru sebaliknya, manusialah yang akhirnya harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Lihat: Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 231. Sehingga tidak berlebihan jika sekiranya penulis mengatakan bahwa manusia pada akhirnya menggantungkan diri kepada prosuk kreatifitasnya seniri, meskipun di samping itu, di sisi lain mambawa kemudahan. Inilah yang barangkali dinamakan sebagai kebudayaan membentuk manusia. jika pada mulanya kebudayaan dibentuk manusia, maka pada akhirnya kebudayaan membentuk manusia. manusia menjadi budak dari hasil kreatifitasnya sendiri.

<sup>21</sup> Gerakan rennaissance di Barat dimulai dengan adanya gerakan pembaharuan oleh para humanis Itali dan itu terjadi masih pada zaman pertengahan. Tujuan pertama gerakan para humanis Itali ini adalah merealisasikan pandangan hidup Kristiani yang dilaksanakan dengan mengaitkan hikmat klasik (filsafat) dengan wahyu, dan dengan memberi kepastian kepada gereja bahwa sifat pemikiran-pemikiran klasik itu tidak dapat dihilangkan. Pemikiran itu timbul karena di abad pertengahan orang telah mempelajari tulisan para penulis Yunani dan latin lewat karya Ibnu Rusd (*Avveroisme*). Manusia rennaissance merasa telah lahir kembali dan tidak terikat lagi oleh dogma-dogma gereja. Ciri pekembangan gerakan ini lebih bersifat serba rasional, natural dan intelektual. Manusia merasa merdeka karena melepaskan diri dari dari belenggu sistem keagamaan dan legitimasi supranatural. Mereka berpendapat bahwa wahyu memiliki wibawa dibidangnya sendiri. Baca: Harun Hadi wijono, *Sari Sejarah FilsafatBarat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 11-13.

<sup>22</sup> Sekulerisme banyak diartikan sebagai ideologi yang dihasilkan dari proses sekulerisasi. Sekulerisme banyak dipahami sebagai ideologi yang memisahkan agama dari dunia.

<sup>23</sup> Utilitarianisme sebagai teori etis sistematis pertama kali dipaparkan oleh Jeremy Bentham dan muridnya, John Stuart Mill. Utilitarianisme kadang-kadang disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar. Beberapa ajaran pokok dari utilitarianisme: 1. Seseorang hendaknya bertindak sedemikian rupa sehingga memajukan kebahagiaan (kesenangan) terbesar dari sejumlah terbesar orang, (2) tindakan secara moral benar a) kalau ia menghasilkan lebih banyak kebaikan dari pada kejahanatan dibandingkan dengan tindakan lainnya yang dapat diambil , atau b) kalau ia menghasilkan sebanyak mungkin kebaikan dalam dunia dibandingkan dengan tindakan yang mungkin diambil dalam situasi dan kondisi yang sama. (3) secara umum, harkat atau nilai moral tindakan dinilai menurut kebaikan dan keburukan akibatnya. (4) ajaran bahwa prinsip kegunaan terbesar hendaknya menjaadi kreteria dalam perkara etis, dan kreteria itu harus diterapkan dalam konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari keputusan-keputusan etis. Prisip itu sering diungkapkan sebagai kebahagiaan terbesar, atau kebaikan terbesar, bagi jumlah terbesar. Lihat: Bagus, *Kamu Filsafat,,*1143-1144.

intelektualisme<sup>24</sup>, materialisme<sup>25</sup> dan lainnya secara strategis menempatkan posisinya sebagai kekuatan. Aliran-aliran tersebut telah meleburkan diri dalam teknologi sebagai alat kekuasaan yang sifatnya mutlak atas diri dan kehidupan manusia.<sup>26</sup>

Sejarah epistemologi secara spesifik kemudian mereduksi diri menjadi alat (instrumen) kekuatan untuk kepentingan industrial demi mengejar nilai ekonomis, teknologis, atau untuk pemberian kekuasaan. Nilai dan hakikat epistemologis dipersempit menjadi nilai ekonomis, ideologis, dan teknologi semata. Epistemologi diperlakukan modern untuk mengabdikan diri guna mengejar keuntungan material dengan cara memeras nilai-nilai kultural yang menjadi landasan ontologis bagi orientasi pengembangannya. Epistemologi dengan demikian akhirnya semakin kehilangan peranannya dalam tatanan kultural kemanusiaan, sosial, keharmonisan tatanan alam. Padahal kesemuanya adalah fitrah alami yang telah diamanahkan Tuhan kepada manusia untuk dijaga. Nilai-nilai kultur yang sifatnya utuh dan kompleks dipersempit ke dalam nilai-nilai peradaban modern. Akibatnya terjadilah krisis kultural yang melanda manusia sampai pada sendi-sendi

---

<sup>24</sup> Intelektualisme adalah doktrin filosofis yang mendahului pemahaman melalui intelek (akal budi) dan secara metafisik menceraikan pemahaman intelektual ini dari inderawi dan dari praktik. Lihat: *Ibid.*, 357-359.

<sup>25</sup> Materialisme adalah ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dan metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi dan penjelasan historis. Beberapa pengertian tentang paham materialisme (1) Tidak ada Allah atau dunia adikodrati (supranatural). Realitas satu-satunya adalah materi dan segala sesuatu merupakan manifestasi dari aktivitas materi. (2) Tidak ada entitas-entitas nonmaterial seperti roh, hantu, setan, malaikat. Pelaku-pelaku imaterial tidak ada. lihat: *Ibid.*, 593-594.

<sup>26</sup> Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2001), 21, 40, 41.

dasar kehidupannya.<sup>27</sup> Krisis tersebut dampaknya tidak hanya melanda peradaban Barat sendiri tetapi juga melanda umat Islam dan peradaban lainnya di luar Barat.

Menurut Seyyed Hussein Nasr, penyebab krisis yang melanda peradaban Barat modern adalah adanya penolakan mereka terhadap hakikat manusia dan penyingkiran terhadap nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan epistemologinya.<sup>28</sup> Dampak dari penyingkiran nilai-nilai spiritual dalam epistemologi Barat terefleksikan ke dalam sains modernnya. Sains modern Barat begitu kuat hukum fisiknya, sehingga menjadi faktor penyebab lahirnya penyakit-penyakit peradaban modern yang mengabaikan aspek pluralitas manusia, menggeser eksistensi manusia menjadi makhluk materialis. Ketimpangan yang ditimbulkannya pun bukan hanya pada sains modernnya saja, tetapi juga dalam pemikiran modernnya, bencana ekologi yang disebabkan akibat revolusi industri dan sederet kejadian lainnya.<sup>29</sup>

Menurut McElroy, manusia sebagai salah satu penghuni bumi, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, telah banyak menyebabkan kerusakan terhadap sumberdaya alam, diantaranya adalah pemanasan suhu bumi, pencemaran tanah, air dan udara.<sup>30</sup> Menguatkan apa yang disampaikan McElroy, menurut Mujiono pelaksanaan ekonomi industri dewasa ini

<sup>27</sup> *Ibid.*, 22, 41.

<sup>28</sup> Seyyed Hosein Naser, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Muhyiddin (Bandung: Pustaka, 1983), 21.

<sup>29</sup> Seyyed Hosein Naser, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, terj. Hasti Tarekat (Bandung: IKAPI, 1994), 130.

<sup>30</sup> Tucker dan Grim, *The Emerging Alliance World Religion and Ecology* (Daedalus: ttb, 2001), 2

terjebak pada kemakmuran materialisme hedonistik dan energi berkelimpahan, namun melupakan keterbatasan sumber daya alam.<sup>31</sup> Dengan kata lain, manusia dan perkembangan industrinya menjadi “perusak” planetnya sendiri sehingga krisis lingkungan terjadi di berbagai belahan bumi. Menurut Evanof sebagaimana dikutip oleh Suwito, krisis ekosistem yang terjadi merupakan akibat dari ketidakseimbangan antara diri (*self*), kepentingan publik (*society*), dan hak hidup lingkungan (*nature*).<sup>32</sup>

Diakui atau tidak, konsep keilmuan Barat yang menyebabkan berbagai krisis tersebut umumnya telah dikonsumsi dan ditiru umat Islam karena begitu dominannya epistemologi Barat, sehingga masyarakat muslim dan masyarakat di planet bumi ini umumnya, dibentuk menurut *image* manusia Barat. Terlebih lagi adanya antusiasme umat Islam dalam mempelajari sains Barat dengan tanpa meyadari kaitan historisnya, mengakibatkan umat Islam kemudian terjatuh dalam hegemoni Barat dan proses itu menjadikan esensi peradaban Islam semakin tidak berdaya ditengah kemajuan hegemoni peradaban Barat. Ia telah menyebabkan terjadinya imperialisme epistemologis.<sup>33</sup>

Menurut Al-Faruqi, budaya “mengimitasi” yang dilakukan umat Islam terhadap budaya peradaban Barat merupakan bentuk kecerobohan umat Islam itu sendiri, sehingga menimbulkan apa yang dinamakan sebagai

<sup>31</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001).

<sup>32</sup> Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 3-4. Lihat pula: Ahmad Munji, “Tauhid dan Etika Lingkungan:Telaah atas Pemikiran Ibn ‘Arabi,” *Teologia*, Vol. 25, No.2, Juli-Desember 2014, 517.

<sup>33</sup> Sardar, *Jihad Intelektual*, 36-37.

deislamisasi dan demoralisasi.<sup>34</sup> Terjadinya persentuhan cara pandang antara peradaban Islam dan peradaban Barat tersebut, jelas menimbulkan kegelisahan tersendiri di kalangan umat Islam akan bahaya pengaruh hegemoni peradaban Barat. Kesadaran umat Islam ketika dihadapkan dengan berbagai masalah moral dalam menghadapi ekses ilmu pengetahuan, kemudian memunculkan sebuah upaya untuk membangun kembali paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan bernafaskan tauhid, baik pada aspek ontologis, epistemologis, atau aksiologi dalam kaitannya dengan perkembangan dunia, yang berdasarkan logika umum disebut sebagai islamisasi ilmu pengetahuan.

Islamisasi ilmu pengetahuan ini merupakan upaya umat Islam dalam membangun kembali peradaban Islam dari segi ilmiah. Proyek ini melibatkan banyak pemikir Muslim yang handal dalam bidang islamisasi ilmu pengetahuan seperti; Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al- Attas, Hasan Bilgrami, Ziauddin Sardar, Abu Hamid Abu Sulayman dan lainnya.

Proyek islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah revolusi epistemologis yang sangat fundamental dan telah memberikan banyak inspirasi bagi para intelektual dan aktifis Muslim di seluruh dunia, di samping juga mengundang kontroversi di kalangan kelompok penentangnya. Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, islamisasi ilmu

---

<sup>34</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), 1.

pengetahuan sejak lama telah menjadi agenda intelektual yang memberikan kontribusi besar pada kebangkitan Islam dan menjadi salah satu topik yang sangat kontroversial, khususnya dalam bidang epistemologi Islam semenjak pertengahan tahun 70-an.<sup>35</sup>

Berbicara tentang tema islamisasi ilmu pengetahuan, ada poin penting yang menurut penulis perlu untuk diperhatikan yaitu esensi “islamisasi” itu sendiri. Islamisasi ilmu pengetahuan bagaimanapun merupakan salah satu bagian dari proyek islamisasi secara keseluruhan.<sup>36</sup> Jadi, memahami esensi “islamisasi” berarti harus memahami spirit dasar yang menjadi landasan utamanya yaitu nilai-nilai Islam. Penekanan pemahaman pada makna islamisasi itu sendiri penting, sebab adanya berbagai sudut pandang tentang gagasan islamisasi (khususnya islamisasi ilmu pengetahuan) sering kali membuat para pengkaji islamisasi khususnya, mengesampingkan makna esensial islamisasi itu sendiri. Akhirnya yang muncul adalah sebuah pembandingan yang kontroversial tanpa melihat substansi yang terkandung dalam gagasan islamisasi itu beserta implikasinya. Padahal jika dicermati secara seksama, setiap tokoh pengagas islamisasi membawa spirit yang sama dalam konsep islamisasinya yaitu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasannya, meskipun secacra metodologinya masing-masing berbeda.

Menurut penulis, pada masa kita sekarang ini sudah bukan saatnya lagi untuk memperdebatkan mana di antara yang paling valid atau yang

---

<sup>35</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syeh M. Nauqib Al-Attas*, terj. Hamis Fahmy dkk. (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 386.

<sup>36</sup> Untung, *Wacana Islam*, 97.

paling pantas untuk diterapkan dari masing-masing metode yang ditawarkan oleh para tokoh pemikir, apakah sebagaimana yang dimaksud oleh Seyyed Hosein Naser, yang mana lebih menyoroti islamisasi pada metodologi yang digunakan oleh sains modern, atau Islami Raji al-Faruqi dengan model islamisasinya yang lebih menekankan pada upaya pengislaman berbagai materi dan buku-buku referensi atau buku-buku daras yang digunakan dalam proses studi di lembaga pendidikan tinggi dan lainnya.

Pada masa kita sekarang ini diperlukan adanya cara baca baru dalam menggagas islamisasi ilmu pengetahuan yaitu dengan cara menggali spirit masing-masing pemikiran tokoh yang sekiranya dapat diambil manfaat. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis mencoba mengambil tokoh Sayed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai objek kajian.

Al-Attas adalah salah satu tokoh penting dalam gagasan “islamisasi” ilmu pengetahuan yang memberikan sumbangan berharga di bidang ini. Alasan memilih tokoh ini, karena Al-Atas memiliki penekanan yang berbeda dan unik dalam gagasan islamisasinya dibanding tokoh pemikir lain, misalnya saja Al-Faruqi dan Naser. Sebagaimana yang telah disinggung dalam paragraf di atas. Al-Faruqi memiliki fokus kajian pada pengislaman berbagai materi dan buku-buku referensi atau buku-buku daras dan tokoh yang disebut terakhir lebih fokus pada metodologi yang digunakan oleh sains modern, maka fokus kajian al-Attas dalam gagasan islamisasinya adalah pada individu manusianya. Keunikan al-Attas dalam

gagasan islamisasinya adalah menggarap manusianya karena ia mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Secara ideal, maksud dari gagasan islamisasi yang dilakukan Al-Attas adalah untuk mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insan al-kamil*). Implikasinya dalam tujuan pendidikan Islam yakni pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar nilai moral-agama selalu membimbingnya.<sup>37</sup> Singkatnya, Al-Attas menghendaki agar seorang muslim yang berilmu itu kemudian sekaligus juga bermoral.

Apa yang ditawarkan Al-Attas dalam gagasan islamisasinya adalah memberikan penekanan lebih pada aspek individu guna menekankan pertumbuhan dan perkembangan individual, intelektual dan spiritual secara inheren. Individu menduduki rangking lebih utama dibanding masyarakat atau komunitas, sebab kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan melimpah lebih dahulu kepada individu, yang kemudian membentuk komunitas masyarakat. Karena itu, dalam hal perbaikan moral, yang lebih utama adalah mental individu bukan masyarakat, jika moral individu baik maka akan baik pula moral masyarakat. Kebaikan masyarakat adalah cerminan dari kebaikan individu-individu.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Irma Novayani, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC)” *Al-Muta’aliyah: Jurnal STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, vol. I, no. 1 Tahun 2017, 74.

<sup>38</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo (Bandung: Pustaka, 1981), 161-162.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, ada point penting yang menurut penulis perlu digaris bawahi dalam islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Al-Attas yaitu persoalan etika.<sup>39</sup> Persoalan etika di sini merupakan kunci dalam seluruh alur pelaksanaan islamisasi dan menempati posisi strategis. Dikatakan sebagai kunci dan menempati posisi strategis sebab etika sejatinya memiliki keterkaitan erat dengan mentalitas manusia, yaitu model atau cara berpikir. Mentalitas manusia sebagai suatu keseluruhan dibangun dari pemikiran etikanya, tidak dari pemikiran metafisika ataupun epistemologinya. Metafisika dan epistemologi tidak berperan apa-apa menyangkut “kehendak” dan “keputusan” manusia.<sup>40</sup> Selain itu etika juga bersifat netral. Artinya tidak ada perdebatan yang sensitif selama ini dalam Islam maupun non Islam atau Islam dan peradaban Barat mengenai baik – buruk atau boleh tidak boleh.

Konsep etika yang mewujud dalam gagasan islamisasi Al-Attas adalah etika yang bercorak religius dan bersifat normatif. Membaca relasi antara etika dan ilmu pengetahuan yang mewujud dalam konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Al-Attas, penulis akan membacanya dengan menggunakan analisis etik perspektif Immanuel Kant. Pokok pemikiran

---

<sup>39</sup> Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Fungsinya adalah sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk. Umumnya etika diidentikkan dengan moral (atau moralitas) tetapi keduanya memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat moral lebih condong kepada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri. Jadi, jika etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk, maka moral adalah praktiknya. Lihat: Abdullah, *Antara Al-Ghazali* „,15.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 175.

Kant dalam teori etikanya adalah deontologi<sup>41</sup> atau disebut juga sebagai teori kewajiban.

Ada dua jenis imperatif yang mewujud dalam teori deontologinya Kant yaitu imperatif hipotetis dan kategoris. Kedua imperatif itu sama-sama memerintahkan kita untuk melakukan tindakan yang baik dalam artian tertentu, tetapi daya ikat masing-masing berbeda. Imperatif hipotetis adalah imperatif yang bersyarat atau kondisional bersifat empiris dan bukan merupakan keharusan mutlak. Sementara imperatif kategoris merupakan perintah yang bersifat keharusan yang sifatnya mutlak, tanpa syarat, niscaya dan tanpa kekecualian.<sup>42</sup>

Dari kedua imperatif tersebut imperatif kategorislah yang akan penulis gunakan sebagai tujuan utama untuk melihat dimensi etik yang mewujud dalam islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Al-Attas. Namun penggunaan imperatif kategoris ini penulis awali dengan menerapkan teori imperatif hipotetis terlebih dahulu. Penerapan imperatif hipotetis dalam pemikiran Al-Attas ini, penulis ibaratkan sebagai sarana rekonstruksi agar seorang dapat mudah dalam mewujudkan imperatif kategoris yaitu kewajiban etis. Al-Attas dan Immanuel Kant memiliki konsep etika yang sifatnya sama yaitu sama-sama bersifat normatif. Penggunaan teori Kant ini penting untuk melihat dimensi etik yang mewujud dalam gagasan

---

<sup>41</sup> Deontology (Inggris), *deon* (Yunani). Lihat: Bagus, *Kamus Filsafat*, 157.

<sup>42</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 256.

islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas beserta tujuan esensial yang ingin dicapainya secara etis.

Imperatif kategoris dalam teori Kant mengandung arti bahwa kewajiban dalam moralitas itu bersifat imperatif, artinya, mutlak. Imperatif kategoris itu memerintahkan: “bertindaklah hanya berdasarkan maksim yang dapat sekaligus kau kehendaki menjadi hukum umum.”<sup>43</sup> Imperatif itu menyatakan sebuah kewajiban dan tujuan tertinggi moralitas adalah “kebaikan tertinggi” (*summum bonum*). Sebagai makhluk rasional dan religius, hendaknya kita menyadari bahwa kita wajib merealisasikan kebaikan tertinggi itu (bahwa kita tidak pernah dapat merealisasikan hal tersebut itu masalah lain) melalui perbuatan-perbuatan kebajikan berdasarkan kesadaran yang kita miliki untuk berbuat demikian.

## B. Rumusan Masalah

Mengingat penelitian ini adalah kajian tokoh, maka permasalahan yang akan dicairkan solusinya di sini adalah berkenaan dengan topik yang memang dibicarakan oleh tokoh, yang kemudian akan dianalisis menggunakan analisis etik dalam mengkaji pemikiran tokoh. Secara eksplisit dapat digambarkan, bahwa yang menjadi persoalan pokok yang ingin diangkat penulis antara lain:

---

<sup>43</sup> Fitzgerald Kennedy sitorus, “Filsafat Kritisisme Kant Kant: Dari Subjek yang Kosong Hingga Tuhan Sebagai Postulat”, *Komunitas Salihara*, November 2016, 15.

1. Apakah yang dimaksud Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas?
2. Bagaimanakah dimensi etika dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas?
3. Bagaimanakah letak posisi etika dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas perspektif etika deontologis Immanuel Kant?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas. Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan apa adanya secara mendalam atas pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang tertuang dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan agar dapat memahami jalan pikirnya.
2. Mendeskripsikan dimensi etika yang mewujud dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas agar dapat diketahui letak posisi etika di dalam gagasan islamisasinya.
3. Mendeskripsikan letak posisi etika yang mewujud dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan menggunakan analisis etik deontologis Immanuel Kant. Dalam taraf ini penulis berusaha mengaplikasikan teori Kant yang termuat dalam etika deontologinya.

Sedangkan hasil penulisan tesis ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sebagai berikut:

Untuk memberikan kontribusi dalam wacana islamisasi ilmu pengetahuan khususnya dalam segi etiknya. Harapannya agar dapat membawa pemahaman dan cara pandang baru dalam menggagas islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini penting bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya agar dapat mengambil manfaat dari substansi penyampaian dalam tesis ini. Secara kualitatif spirit pemikiran al-Attas dampaknya tidak begitu luas, maka dari itu substansi hasil penelitian yang fokus pada dimensi etik ini semoga dapat membawa hikmah dan menginspirasi siapapun yang tergerak untuk mempelajari dan memahaminya.

#### D. Kajian Pustaka

Penulis mengakui memang telah banyak para peneliti pendahulu yang mengkaji Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai objek material dan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai objek formalnya. Tapi dari segi analisis, inilah yang akan menjadi pembeda antara peneliti ini dengan para peneliti terdahulu yang sepengetahuan penulis belum ada yang menelitiya. Oleh karena itu perlu dikemukakan apa saja yang telah dikaji dan diteliti oleh para peneliti terdahulu, agar terbukti keorisinilan penelitian yang akan dilakukan ini:

Wan Mohd Nor Wan Daud dalam buku aslinya yang berjudul “*The educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nauqib Al-Attas*”

atau Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Muhammad Nauqib Al-Attas dalam versi Indonesia. Ditinjau berdasarkan latar belakang perjalanan intelektual dan keterlibatan Wan Daud secara langsung dengan Al-Attas di lembaga ISTAC membuatnya dapat mencerap secara mendalam atas ide-ide Al-Attas, mulai dari pemikiran, pengaplikasian teorinya hingga pada tahap pengklarifikasiannya kembali konsep Al-Attas mengenai islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. Wan Mohd memang banyak mengapresiasi gagasan Al-Attas, sehingga dia tegas mengatakan bahwa Al-Attas tidak hanya sekedar sahabat yang tulus tapi juga guru yang menginspirasi. Dengan demikian apa yang menjadi fokusnya Wan Mohd tentang pemikiran Al-Attas lebih kepada interpretasi gagasan islamisasinya, sehingga berbeda dengan yang akan penulis teliti yang lebih memfokuskan pada wilayah etika.

Penulis lain yang juga mengambil Al-Attas sebagai objek material dalam penelitian adalah Kemas Badaruddin dalam bukunya “*Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Syed M. Nauqib Al-Attas)*.” Menurut penulis, Badaruddin dalam penelitiannya lebih pada “kritik” atas konsep islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas. Ini terlihat pada statemennya bahwa menurutnya konsep islamisasinya Al-Attas bersifat abstrak dan terlalu idealis karena berusaha melahirkan insan khamil, dan konsep Al-Attas atas islamisasi ilmu pengetahuan belum menyentuh aspek metodologis dan epistemologis.

Menurut penulis apa yang menjadi gagasan Al-Attas justru telah menyentuh tidak hanya dalam ranah epistemologis, tapi juga ontologis dan aksiologi. Itulah mengapa dalam hal ini penulis merasa sedikit keberatan atas pernyataan Badaruddin juga A.Khuori soleh dalam tulisannya bahwa menurutnya cara “kerja” Islamisasi tidaklah cukup hanya berhenti pada aspek aksiologinya semata sebagaimana Fazlur Rahman, atau aspek ontologi dan epistemologinya sebagaimana al-Attas, melainkan ketiganya sekaligus; ontologi, epistemologi, sekaligus aksiologinya.<sup>44</sup> Maka dari itu aspek aksiologi (etika) dalam gagasan Al-Attas yang menurut mereka masih dipertanyakan, maka dalam penelitian ini penulis mencoba menonjolkannya.

Penulis lain adalah Tauhedi As'ad dalam tesisnya yang berjudul “*Memahami Kembali Teori Interpretasi Islamisasi Ilmu Nauqib Al-Attas dan Pengaruhnya pada Pendidikan Islam.*” dalam tulisannya tersebut As'ad lebih fokus pada usaha penemuan teori interpretasi yang digunakan oleh Al-Attas dalam gagasan Islamisasinya. Tulisan Tauhedi As'ad ini jelas berbeda dengan apa yang akan penulis sampaikan dalam tesis ini karena apa yang menjadi kaian penulis adalah pemikiran Al-Attas yang ditinjau dari segi etiknya sehingga tidak hanya sekedar upaya pemahaman kembali.

Adapun Masykur Arif dalam penelitiannya yang berjudul “*Titik Temu Islam dan Sains (kajian atas pemikiran Nauqib aAl-Attas dan Amin Abdullah)*”, Ia berusaha membandingkan Al-Attas dengan Amin Abdullah.

---

<sup>44</sup> Soleh, *Wacana Baru Filsafat*, 247.

Hasil penelitiannya lebih kepada pemaparan atas hasil pembandingan pemikiran Al-Attas dengan Amin Abullah tanpa ada interpretasi lebih lanjut secara mendalam sementara hasil penelitian penulis nantinya berupa analisis etis. Sehingga tidak hanya memparkan dan menerangkan kembali pemikiran Al-Attas, tetapi juga menganalisisnya secara mendalam menggunakan sebuah teori.

Sebuah artikel yang ditulis oleh A Khudori Sholeh dalam jurnal LiNGUA<sup>45</sup> “*Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Bahasa sebagai Langkah Awal Islamisasi Sains*” dalam tulisannya tersebut Sholeh mendiskusikan ide-ide Naquib al-Attas tentang Islamisasi sains yang menurutnya harus dan dapat dimulai dari Islamisasi bahasa. Tulisan Sholeh ini jelas berbeda bahasan dengan apa yang akan penulis lakukan.

Tulisan yang mengkaji Al-Attas juga dilakukan Mona Abaza dalam sebuah jurnal Internasional “*Asian Journal of Social Science*” dengan judul “*Two Intellectuals: The Malaysian S.N. Al-Attas and the Egyptian Mohammed Immara, and the Islamization of Knowledge Debate*”.<sup>46</sup> Dalam pembahasannya, Abaza membandingkan pemikiran Al-Attas dengan Immara. Menurutnya, tulisan Immara tentang islamisasi adalah harus dibaca sebagai bentuk dari kegelisahannya terhadap arus sekulerisme, sementara gagasan Al-Attas tentang islamisasi lebih tepat jika dibaca sebagai wujud

---

<sup>45</sup> LiNGUA adalah nama jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, Volume 5, Nomor 1, Juni 2010 – ISSN 1693-4725.

<sup>46</sup> Mona Abaza, “*Two Intellectuals: The Malaysian S.N. Al-Attas and the Egyptian Mohammed Immara, and the Islamization of Knowledge Debate*” *Asian Journal of Social Science*, Vol. 30, No. 2, 354-383

respon Al-Attas terhadap sistem pemerintahan pada masa itu. Jadi pembahasan Al-Attas dalam artikel ini sama sekali belum menyinggung topik yang akan menjadi fokus kajian penulis yaitu etik. Maka dari itu hal yang menjadi perbedaan mencolok antara penelitian penulis dengan Mona Abaza adalah persoalan etiknya.

Adapun Irma Novayani dalam artikelnya yang berjudul “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC)*”.<sup>47</sup> Dalam tulisannya ini, Irma lebih menyoroti pada lembaga ISTAC yang didirikan Al-Attas dan gagasan islamisasinya. Tidak ada interpretasi lebih lanjut yang dipaparkan oleh Irma, kecuali sebatas memaparkan konsep islamisasi Al-Attas dan pengaplikasiannya dalam lembaga ISTAC.

Amin Abdullah dalam desertasinya yang berjudul “*The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant*”, dalam edisi Indoonesia “*Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*”. Ia mengkomparasikan etika Kant dengan al-Ghazali. Dalam hal ini Amin memiliki kecenderungan terhadap konsep etika Immanuel Kant sebagai sebuah perumusan etik yang menurutnya lebih mampu menjawab berbagai tantangan-tantangan perubahan dan kekhasan sosial-budaya yang kenyataannya selalu menerpa peradaban manusia sepanjang sejarah. Amin dalam desertasinya ini sedikit

---

<sup>47</sup> Irma Novayani, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC)”, *Jurnal Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang Volume I No 1 Tahun 2017*.

banyak menggugat Imam Ghazali. Penulis banyak mengambil pelajaran dari penyampaian Amin khususnya tentang Kant untuk memandu penulis memahami karya-karya Kant tentang etika. Apa yang penulis lakukan terhadap karya Amin ini adalah mempelajari bagaimana Amin menerapkan atau mengaplikasikan pemikiran Kant dalam tulisannya tersebut. Alasannya adalah karena keterbatasan penulis dalam memahami pemikiran Kant dalam karya-karyanya yang berbahasa asing, maka penulis sedikit banyak mempelajari bagaimana Amin menggunakan teori Kant dalam bukunya Aimn ini. Sehingga apa yang penulis tulis atau tuangkan dalam tesis ini tidak sama dengan apa yang dikemukakan oleh Amin. Penulis hanya meniru gaya Amin dalam mengaplikasikan pemikiran Kant dalam desertasinya tersebut dan tentang Kant dalam tesis ini hanyalah sebagai teori. Jadi tesis ini dari segi pembahasan berbeda dari apa yang dibahas Amin karena penulis membahas Al-Attas sementara Amin membahas Kant dan Al-Ghazali. Hanya saja kebetulan penulis menggunakan teorinya Kant.

#### E. Kerangka Teori

Etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas.<sup>48</sup> Terkadang orang menyamakan etika dengan moral, akan tetapi dalam ranah filsafat, etika

---

<sup>48</sup> Bertnes, *Etika*, 13. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani Kuno *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti; kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara berpikir, kebiasaan, habitat, kandang, dan padang rumput.

tidak hanya sekedar moral, tetapi lebih sebagai filsafat moral. Filsafat moral inilah yang disebut sebagai etika.

Menurut akar katanya, etika memiliki beberapa arti. *Pertama*, etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). *Kedua*, etika berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. *Ketiga*, etika berarti asas perilaku yang menjadi pedoman. *Keempat*, etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.<sup>49</sup>

Keempat etika di atas menunjuk pada tiga hal. *Pertama*, ketika etika bisa dipakai untuk menunjuk nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi asas, pegangan, atau pedoman bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Di sini etika merupakan sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan individu ataupun sosial. *Kedua*, etika juga merupakan kumpulan asas atau nilai moral yang bersifat teknis atau praktis. Kumpulan itu lebih tepat disebut sebagai kode etik. *Ketiga*, etika juga berarti ilmu tentang yang baik atau buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.<sup>50</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika bisa diartikan sebagai salah satu dari sistem nilai, kode etik atau ilmu. Etika sebagai sistem nilai bersifat normatif, etika sebagai kode etik bersifat teknis dan praktis,

---

<sup>49</sup> Imam Iqbal, “Menjelajahi Etika: Dari Arti Hingga Teori”, dalam *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik*, ed. Zuhri (Yogyakarta: FA PRESS, 2016), 4.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 5.

dan etika sebagai ilmu bercorak sistematis dan ilmiah. Etika sebagai ilmu sama dengan filsafat moral. Ia adalah refleksi atau penelitian sistematis dan metodis terhadap segala kemungkinan etis dan asas-asas serta nilai-nilai tentang baik dan buruk yang dipraktikkan bagitu saja “atau bahkan diterima tanpa disadari” dalam masyarakat. Etika sebagai ilmu adalah refleksi kritis, metodis, dan sistematis terhadap tingkah laku manusia sejauh berkaitan dengan norma. Etika sebagai ilmu sama dengan refleksi filosofis tentang moral.<sup>51</sup>

Menurut para ahli, kajian etika bisanya dilakukan dalam dua bentuk pendekatan yang mana satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, yaitu normatif dan analitik. Pendekatan normatif pada umumnya dilakukan dengan cara mencermati bentuk-bentuk perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ditunjukkan validitasnya bagi semua manusia secara rasional oleh seorang filsuf moral. Sementara pendekatan analitik meliputi aspek penelaahan mengenai logika sebagai alasan-alasan bagi perilaku moral.<sup>52</sup>

Berkaitan dengan itu pula, ada dua bentuk sistem pemikiran dalam etika yaitu apa yang disebut sebagai paham deontologis dan paham teleologis. Deontologi adalah suatu paham dalam etika yang menekankan suatu perbuatan moral bukan pada nilai intrinsik dari konsekwensi perbuatan. Perilaku baik dan bijak hanya karena perbuatan itu sendiri. Teleologis adalah perbuatan yang lebih menekankan pada nilai intrinsik

---

<sup>51</sup> *Ibid*

<sup>52</sup> Paul W. Tylor, “What is Morality Introduction”, dalam *Problems of Moral Philosophy*, ed. Paul W. Tylor (California: Dickenson Publishing Company, 1967), 7.

pada konsekwensi suatu perbuatan.<sup>53</sup> Dengan kata lain paham teleologis menjadikan *right* mendahului *good*. Maksudnya, bahwa setiap perbuatan yang dinilai banar, maka ia adalah juga perbuatan yang baik. Lain halnya dengan paham deontologis, baginya antara *right* dan *good* sama sekali tidak ada kaitan. Perbuatan yang benar adalah perbuatan menahan diri dari segala bentuk perbuatan yang tidak benar. Perbuatan moral dalam paham ini biasanya apa yang telah diatur dan ditetapkan pada aturan-aturan dan norma-norma.<sup>54</sup>

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada bagian latar belakang bahwa dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori etika deontologinya Kant untuk melihat dimensi etika yang mewujud dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas. Dimensi etik yang mewujud dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas memang tidak tertera secara gamblang. Itulah mengapa teori deontologi Kant ini perlu digunakan sebagai alat analisis untuk melihat dimensi etik dalam gagsan islamisasi Al-Attas tersebut lebih dalam.

Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Al-Attas berkaitan erat dengan agama, manusia, dan upaya pengaturan kehidupan manusia beserta perilakunya. Ia menjadikan Islam sebagai landasan etiknya, ilmu pengetahuan sebagai sarana merekonstruksi manusianya dan hasil dari perpaduan antara Islam dan ilmu pengetahuan diterapkan untuk

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 213.

<sup>54</sup> Nanci Davis Ann, “Contemporary Deontology”, dalam *A Companion to Ethic*, ed. Peter Singer (New York: Black-Well, 1992), 206-206.

merekonstruksi cara pandang manusia berdasarkan konsep yang terkandung dalam islamisasinya tersebut.

Sasaran utama dalam islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas adalah individunya manusia karena posisi manusia adalah sebagai yang mengamalkan ilmu pengetahuan, di samping pula sebagai agen moral. Islamisasi ilmu pengetahuan dirumuskan untuk kepentingan manusia (umat Islam khususnya) agar cara pandangnya, tidak terseret oleh arus sekulerisme Barat, sehingga dikhawatirkan menganut cara pandang Barat. Tujuannya adalah agar peradaban Islam menjadi tertib berdasarkan acuan nilai-nilai Islam, bercara pandang Islam dan memanfaatkan spirit Islam dalam laku kehidupan. Singkatnya, agar spirit Islam dapat memprabadi dalam diri seorang muslim.

Jika spirit Islam telah memprabadi dalam diri seorang muslim maka apa pun yang menjadi dasar tindakan adalah ketulsusan dan kesadaran dalam diri agar apa saja yang diakukan sesuai dengan kecenderungan alamiahnya yang selaras dengan perintah-perintah-Nya. Tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran dan ketulsusan dari dalam diri akan tangung jawabnya kepada Tuhan inilah yang disebut sebagai kewajiban moral. Orang yang tulus untuk menjalankan prinsip moral oleh karena kesadaran akan kewajibannya untuk berlaku moral, terlepas apakah itu menguntungkan atau tidak bagi diri (pelaku), itulah moralitas. Moralitas ini sebagaimana ada dalam teori Kant, bahwa dalam bertindak manusia harus semata-mata mendasarkan tindakannya demi kewajiban, bukan karena

ambisi tertentu atau tergerak oleh kecenderungan-kecenderungan yang bersifat emosional. Kewajibanlah<sup>55</sup> atau dalam terminologi islam “keihlasanlah” yang menjadi tolok ukur apakah tindakan seseorang boleh disebut tindakan moral atau tidak.<sup>56</sup>

Teori kewajiban dalam konsep Kant ini menurut terminologi Islam dapat disebut juga sebagai ilmu keikhlasan. Keikhlasan itu sendiri erat hubungannya dengan kondisi batiniah seorang yang mencerminkan kualitas dari iman, kemampuan pengendalian diri dan tauhid itu sendiri. Inilah yang merupakan spirit dalam islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas. Jadi islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Al-Attas sejatinya bukan hanya berhenti pada penataaan kembali konsep epistemologi dalam Islam, tetapi arahnya adalah untuk perbaikan moralitas umat manusia. Jika diibaratkan, islamisasi ilmu pengetahuan adalah “alat untuk atau sarana untuk”, bukan tujuan itu sendiri. Sementara di antara tujuan islamisasi ilmu pengetahuan adalah membenahi moralitas manusianya.

Al-Attas menggambarkan diri manusia sebagai makhluk tunggal bersifat ganda. Ia adalah makhluk jasmaniah sekaligus ruhaniah. Secara batiniah manusia memiliki hati dan fikiran yang mana keduanya merupakan substansi dalam diri manusia yang mengandung daya untuk merenung, menghayati, meyakini dan sebagainya. Unsur-unsur dalam diri manusia

<sup>55</sup> Kewajiban dalam pembahasan ini dapat disebut juga sebagai imperatif moral, perintah hukum atau hukum moral.

<sup>56</sup> Tjahjadi, *Hukum Moral*, 47-48. Lihat juga: Immanuel Kant, *Groundwork for the Metaphysic of Morals* terj. Allen W. Wood (New Haven adn London: Yale University Press, 2002), 15-16.

inilah kemudian direkonstruksikan lewat proyek islamisasi ilmu pengetahuan agar nantinya terbentuk manusia yang memiliki kesadaran berbuat moral sebagaimana kecenderungan fitrah dalam dirinya mengajak untuk merealisasikan kewajiban moral.

Kebanyakan orang masih memfokuskan diri pada islamisasinya dalam membahas tentang pemikiran Al-Attas, bukan melihat pada tujuan yang ingin dicapai dari islamisasinya itu sendiri. Sehingga jika disebutkan tentang konsep kewajiban moral dalam versi Al-Attas, itu kemudian diidentikkan dengan mengekor pada nilai-nilai Islam dan bukan semata-mata karena untuk mengkonstruksikan mental manusia agar sadar akan kewajiban moral dalam hidup.

Pemahaman seperti itulah yang menurut penulis perlu diluruskan karena konsep etika yang terkandung dalam pemikiran Al-Attas yang mewujud dalam gagasan islamisasinya bukan dimaksudkan untuk mengekor nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan, tetapi menjadikan nilai-nilai Islam itu kemudian memprabadi dalam diri muslim. Maka dari itu jika nilai-nilai Islam telah memprabadi dalam diri seorang muslim sama artinya nilai-nilai Islam itu telah menyatu sebagai fitrahnya seorang muslim tersebut dan mewarnai kepribadian seorang muslim. Inilah yang penulis maksudkan bahwa konsep etikanya Al-Attas cocok jika dilihat dengan menggunakan teori etika deontologi Kant sebab keduanya memiliki spirit yang sama. Etika deontologi memandang bahwa sumber dari perbuatan etis adalah rasa kewajiban dan ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti hukum moral

dalam diri yaitu yang berasal dari hati nurani atau akal sehat. Sejalan dengan itu menurut Amin Abdullah, aliran deontologi Kant ini juga mempercayai bahwa sikap etis sifatnya adalah fitri.<sup>57</sup> Artinya sikap etis itu sejatinya telah ada dalam diri manusia, tingal bagaimana manusianya tersebut mengaktifkan sifat fitri dalam diri.

Hal yang menarik untuk digaris bawahi dalam konsep islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas adalah perhatiannya yang intens terhadap individu manusia. Hal tersebut bukan berarti bahwa Al-Attas kemudian mengabaikan manusia secara kolektif. Tidak!. Justru di sinilah kita dapat melihat bahwa Al-Attas sejatinya berupaya memfokuskan untuk menggarap manusianya dengan cara membentuk pribadi manusia menjadi berkesadaran akan diri dan tanggung jawab berlaku moral. Sebab, jika dimuai dari moral individu yang baik maka akan baik pula moral masyarakatnya. Kebaikan sosial masyarakat adalah cerminan dari kebaikan individu-individu.<sup>58</sup> Tujuan inilah yang senada dengan tujuan tertinggi pemikiran etika Kant.

Kant dalam pemikiran etikanya ingin mencapai tujuan tertinggi berupa “kebaikan sosial”. Bagi Kant sebagaimana dikatakan Amin Abdullah, “tujuan sosial” atau “kebaikan sosial” hanya dapat dicapai jika “seluruh” individu memiliki kesamaan persepsi yang jelas. Dalam hal ini Kant ingin mengarispawahai bahwa manusia harus mengetahui atau

---

<sup>57</sup> Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant,,* 15-16.

<sup>58</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo (Bandung: Pustaka, 1981), 161-162.

memahami, paling tidak dalam satu atau lain pengertian, tentang aspek formal moralitas yang bercorak rasional dan universal.<sup>59</sup>

Menurut Kant, manusia yang bermoral dalam melakukan sebuah tindakan sudah tidak lagi terikat oleh kepentingan-kepentingan subjektif ataupun kepentingan-kepentingan yang berada di luar diri sebagai penentu sebuah tindakan. Misalkan ada seorang Muslim melakukan suatu amal kebaikan, maka orientasi dari amal kebaikan itu bukanlah untuk mendapatkan pujiwan dari manusia, ataupun agar mendapat pahala yang sebanyak-banyaknya dari Tuhan, tetapi semata-mata demi kewajiban itu sendiri. Dalam hal ini, kita sebenarnya hanya bisa mengontrol niat baik, kehendak yang kita miliki (*innamal a'malu binniyyat*) sementara akibat perbuatan kita, bukan kita yang menguasai. Kewajiban atau keikhlasan (dalam terminologi Islam) mengontrol kehendak seseorang dalam menentukan sebuah tindakan.

Manusia bermoral harus bertindak secara bebas mengikuti kehendaknya sendiri. Ini lah yang menurut Kan disebut sebagai kehendak bebas. Kewajiban bagi manusia adalah sebuah imperatif yang secara kategoris memerintah karena ia tak bersyarat.<sup>60</sup> Bertindak bebas dalam artian ini bukan berarti bertindak sesuka hati tanpa melihat nasib diri dan orang lain. Tetapi bertindak berdasarkan putusan sintetis, di mana dalam hal ini orang harus menemukan apa yang sebenarnya merupakan sarana bagi

---

<sup>59</sup> Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant*,,,204.

<sup>60</sup> Kant, *Critique of practical*,,,47-48.

tujuannya. Dan orang perlu menemukan sebab apa yang akan menghasilkan akibat yang sebenarnya diinginkan.

Inilah yang sejatinya menjadi harapan al-Attas dalam proyek islamisasinya yaitu agar umat Islam selalu wawas diri dan cermat dalam mengambil keputusan sehingga tidak serampangan. Sebagaimana yang dikatakan Kant bahwa untuk memutuskan sebuah tujuan, seseorang harus tahu betul hal-hal yang merupakan sarana bagi tujuannya dan harus menemukan dengan tepat sebab-sebab apa saja yang akan menghasilkan akibat yang sebenarnya diinginkannya tersebut. Untuk dapat menemukan tujuan dan sebab yang sebenarnya diinginkan, maka manusia harus bebas. Bebas artinya tidak terikat dan terbelenggu dengan hal-hal yang sifatnya subjektif dan egoistik. Tetapi bebas dalam artian mengikuti kehedkanya (kehendak baik) sendiri, mengikuti kata hatinya.

Hukum moral harus dipahami sebagai imperatif kategoris dan secara moral dalam mewujudkan suatu imperatif, kehendak manusia harus bersifat otonom atau bebas<sup>61</sup>. Kehendak merupakan semacam kausalitas dalam diri makhluk hidup sejauh mereka rasional. Jadi semua makhluk rasional memiliki kehendak atau berkehendak. Kehendak yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah kehendak baik. Kehendak baik adalah suatu yang baik

---

<sup>61</sup> Lawan dari otonom adalah heteronom yaitu sikap dimana kewajiban dilakukan bukan karena kewajiban itu sendiri tetapi karena unsur-unsur lain yang berasal dari luar diri seperti keinginan, emosi, kecenderungan dan lainnya. Lihat: *Ibid.*, 49-49.

pada dirinya sendiri, bersifat mutlak terlepas kaitanya dengan berbagai hal lain termasuk tujuan yang akan dicapai.<sup>62</sup>

Al-Attas mengatakan bahwa manusia diberi kebebasan dalam memilih kecenderungan jiawa apakah itu jiwa rasionalnya atau jiwa hewaninya. Namun sejauh manusia dalam kebebasan tersebut tetap memilih untuk menghidupkan jiwa rasional untuk memimpin dirinya berdasarkan kecenderungan sebagaimana dalam fitrahnya, maka manusia tersebut dapat dikatakan telah mampu menghidupkan hukum moral dalam dirinya terebut. Hukum moral ini, kata Kant, terletak pada akal sehat dan terletak pada jiwa rasional, dalam bahasa Al-Attas.

Kehendak baik terejawantah dalam tindakan yang dilakukan demi kewajiban. Tolok ukur bahwa tindakan seseorang disebut sebagai moral adalah lantara perbuatan itu dilakukan demi kewajiban semata-mata. Jadi, bertindak demi hukum moral berarti bertindak berdasarkan kewajiban sebagai pengejawentahan dari kehendak baik dan karenanya tindakan itu baik secara moral.<sup>63</sup>

Kehendak baik atau niat baik ini adalah untuk dijadikan sebagai landasan dalam melaksanakan kewajiban moral. Dalam konteks Al-Attas, perintah untuk meaksanakan kewajiban moral, dibahas lebih fundamental dari pada Kant, karena ia memulai “konsep kewajiban manusia untuk menjalankan moralitas” dimulai semenjak manusia tersebut belum berwujud

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 15, 16.

manusia di dunia ini, tetapi manusia yang masih dalam keadaan pra-eksistensi di alam primordial. Jadi semenjak keberadaan manusia di alam dunia ini telah diikat oleh kewajiban-kewajiban untuk berlaku moral dengan cara menyeraskan diri kepada Tuhan dalam bertindak dan dalam hal ini disepakati oleh manusia sendiri untuk melaksanakan yang demikian. Selain itu juga diharuskan mengikuti kehendak dari kata hati atau dorongan jiwa rasionalnya untuk mewujudkan kewajiban-kewajiban yang mengikat dirinya tersebut.

Tindakan yang dilakukan atas dasar kewajiban ini berarti tindakan tersebut dilakukan dengan meniadakan pengaruh kecenderungan-kecenderungan yang bersifat subjektif, sebab unsur-unsur subjektif dalam diri manusia biasanya memegang peranan besar dalam menentukan sebuah tindakan berdasarkan maksimnya sendiri.<sup>64</sup> Tindakan yang dilakukan atas dasar maksim tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur moral karena sifatnya subjektif. Kecuali maksim itu sekaligus dapat dijadikan sebagai hukum umum yang universal. Maksim adalah prinsip tindakan subjektif, yakni prinsip yang ditetapkan sendiri dan ditaati sendiri oleh seorang individu. Itu adalah ciri orang yang bebas atau otonom, yakni memberi hukum untuk diri sendiri dan ditaati sendiri.

Maksim adalah prinsip -prinsip yang berlaku secara subjektif dalam diri manusia. Patokannya adalah pandangan subjektif manusia yang menjadikan manusia tersebut menganggapnya sebagai pedoman dalam

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 15-17

bertindak. Lawan dari maksim adalah prinsip objektif yaitu prinsip yang berlaku secara objektif, berlaku bagi semua orang tanpa terkecuali. Prinsip ini memberikan patokan bagaimana orang harus bertindak berdasarkan suatu pandangan objektif yang dimiliki oleh budi.<sup>65</sup> Prinsip objektif inilah yang dapat menjamin adanya tata tertib hukum dalam diri manusia itu sendiri, sementara maksim tidak dapat menjamin adanya tata tertib hukum di dalam dirinya sendiri.

Semua maksim memiliki syarat formal yaitu otonomi atau kebebasan, yang dengannya maksim dapat sesuai dengan hukum praktis tertinggi, sebab hukum morallah yang mengekspresikan tidak lain kecuali otonomi akal budi praktis yang murni yakni kebebasan.<sup>66</sup> Kebebasan yang dimaksud di sini memiliki arti yang positif bahwa tidak adanya lagi pengaruh yang membelenggu dalam diri subjek terhadap hal-hal indrawi, hukum alam dan hal-hal empiris lainnya, yang mana akan mempengaruhi kemampuan subjek dalam memilih suatu tindakan atau mengambil keputusan.<sup>67</sup> Kebebasan sudah ada secara intrinsik dalam diri individu yang merupakan miliknya, bagian dari kemampuannya secara intrinsik sehingga subjek sudah bebas dari semua hal yang berasal dari luar dirinya. Jadi bebas adalah kondisi

---

<sup>65</sup> Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, terj. Werner S. Pluhar (Cambridge: Hackett Publishing Company, 1788), 19, 43. Budi atau intelek adalah daya cipta penertian-pengertian murni atau pengertian-pengertian yang mutlak perlu, yang tidak diperoleh dari pengalaman melainkan mengatasi pengalaman-pengalaman itu sendiri. tugasnya adalah menarik kesimpulan pada kenyataan-kenyataan pada tingkat dibawahnya, yakni tingkat akal budi dan tingkat pencerapan indrawi. Lihat: Tjahjadi, *Hukum Moral*, 38.

<sup>66</sup> Kant, *Critique of Practical*, 49.

<sup>67</sup> Kant, *Groundwork for*, 63.

dimana subjek tidak dipengaruhi oleh berbagai hal yang berada di luar dirinya yang bersifat empiris dan alamiah.

Jika dikaitkan dengan moralitas yang dimaksud kebebasan dalam hal ini adalah kebebasan untuk melakukan atau memutuskan memilih yang baik. Baik dalam artian baik pada dirinya sendiri (*baik an sich*) terlepas dari kaitannya dengan pelbagai hal lain, termasuk tujuan yang akan dicapai. Tindakan seseorang dikatakan baik secara moral lantaran perbuatan itu dilakukan demi untuk kewajiban semata-mata, bukan lantaran tindakan itu dilakukan demi mencapai tujuan tertentu atau kebaikan hanya dijadikan sebagai alat.<sup>68</sup>

Wujud dari kebaikan moral adalah kehendak baik. Kehendak baik tidaklah baik karena akibat yang ditimbulkannya, tetapi baik pada dirinya sendiri (*baik an sich*). Realisasi dari kehendak baik ini dengan tanpa melihat tujuan yang menjadi kehendak baiknya dan tidak pula tergantung pada tujuan maupun hasil aktualisasinya. Secara absolut kehendak baik ini adalah kehendak yang maksimum menghasilkan kaidah-kaidah yang universal bagi makhluk rasional. Sifat dapat diuniversalkan inilah yang lantas menjadi syarat bagi tindakan yang wajib dilakukan.<sup>69</sup>

Konsep universalitas adalah prinsip yang ada dalam imperatif kategoris. Imperatif kategoris merumuskan prosedur untuk memutuskan apakah suatu tindakan itu secara moral diijinkan atau tidak. Apakah tindakan itu dapat diterima untuk diikuti oleh tiap orang di sepanjang waktu

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, 9,10, 12.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 10, 63-64.

ataukah tidak. Bila tindakan itu memenuhi kriteria universalitas atau dapat diterima untuk diikuti oleh setiap orang di sepanjang waktu, maka tidak itu dapat dilakukan atau secara moral diperbolehkan. Dengan kata lain, dapat dirumuskan bahwa suatu putusan moral harus didukung oleh alasan-alasan yang baik, yaitu yang dapat diterima sebagai alasan dalam kasus-kasus serupa sehingga tidak ada satupun makhluk rasional yang dapat menyangkalnya. Jadi seandainya seseorang harus melanggar suatu aturan, dia harus melakukannya demi suatu alasan yang sah, yang bisa diberlakukan dan diterima juga oleh orang lain, yang berada dalam posisi yang sama dengannya.

Menurut Kant sebagaimana dikatakan Tjahjadi bahwa manusia tidak senantiasa mampu bertindak menuruti prinsip-prinsip objektif, sebab manusia adalah makhluk berbudi yang tidak sempurna. Pasti ada persaingan di dalam diri manusia antara kehendak baik dan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi indrawi-alami itulah yang memungkinkan munculnya kehendak bebas dalam tindakan memilih untuk melakukan kewajiban.<sup>70</sup>

Secara konkret orang yang berkehendak baik yang bebas adalah bila dia tetap menghendaki untuk melakukan kewajiban meskipun dihadapkan dengan segala macam tarikan dan dorongan secara indrawi atau alami. Pemenuhan sebuah kewajiban menjadi dasar yang berlaku secara umum dan

---

<sup>70</sup> Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sejak Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 144.

dari kehendak yang baik dan bebas. Kemampuan untuk tetap menuruti prinsip-prinsip tindakan seperti inilah yang disebut sebagai moralitas.

Pada manusia, hukum moral memiliki bentuk imperatif. Imperatif menentukan kondisi kausalitas suatu makhluk rasional sebagai sebab efisien hanya dalam kaitannya dengan akibat (tujuan) dan kecukupannya untuk menimbulkan akibat ini, atau imperatif hanya menimbulkan kehendak, apakah kehendak itu mencukupi timbulnya akibat atau tidak. Jika menentukan kondisi kausalitas, imperatif akan menjadi hipotetis dan hanya berisi perintah kecakapan. Sebaliknya jika hanya menentukan kehendak, imperatif akan menjadi kategoris dan hukum praktis.<sup>71</sup> Kant mengatakan bahwa semua imperatif memerintahkan kita untuk melakukan suatu tindakan atau secara hipotetis atau secara kategoris. Kedua imperatif ini sama-sama memerintahkan kita untuk melakukan tindakan yang baik dalam arti tertentu, tetapi “daya ikat” masing-masing berbeda.<sup>72</sup>

Dari kedua imperatif di atas imperatif kategorislah yang akan penulis gunakan untuk menganalisa pemikiran Al-Attas. Namun penggunaan imperatif kategoris ini penulis awali dengan menerapkan teori imperatif hipotetis terlebih dahulu. Penerapan imperatif hipotetis dalam pemikiran Al-Attas ini, penulis ibaratkan sebagai sarana rekonstruksi agar seorang dapat mudah dalam mewujudkan imperatif kategoris yaitu kewajiban etis. Imperatif kategoris adalah bentuk moralitas yang sesungguhnya menurut Kant. Imperatif kategoris atau disebut juga sebagai hukum moral memiliki

---

<sup>71</sup> Kant, *Critique of,,*31.

<sup>72</sup> Kant, *Groundwork to,,*31 dan Tjahjadi, *Hukum Moral,,*73.

nilai mutlak dan universal. Sebagai hasil dari pertimbangan moral, imperatif kategoris memiliki tiga prinsip tindakan yaitu prinsip hukum umum, manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri, dan otonomi manusia.

*Pertama*, hukum umum. Hukum umum memgindikasikan adanya ketaatan pada hukum universal yaitu hukum yang berlaku secara objektif atas semua manusia. Tuntutan imperatif kategoris bersifat umum dan mutlak serta akan terjamin jika pendasarannya tindakan tersebut diletakkan atas sebuah prinsip atau hukum formal.<sup>73</sup>

Hukum umum yang wajib kita taati tentunya “buatan” kita sendiri sejauh kita merupakan pelaku berbudi. Seorang pelaku berbudi juga pembuat hukum yang ia taati sendiri, dan inilah yang memberikannya nilai tertinggi yakni martabat. Martabat manusia lantas dinyatakan Kant terletak didalam kenyataan bahwa manusia, sebagai makhluk berbudi, menentukan sendiri hukum bagi tindakannya; manusia mempunyai otonomi.<sup>74</sup> Bagi Kant rumusan otonomi adalah prinsip tertinggi kesesilaan oleh karena itu langsung membawa kita pada ide kebebasan. Kita menaati hukum moral karena hal itu merupakan ungkapan dari kodrat kita sebagai pelaku yang mendasarkan tindakannya pada budi praktis.<sup>75</sup>

*Kedua*, manusia sebagai tujuan. Hanya manusialah tujuan pada dirinya sendiri. Bukan semata-mata alat atau sarana yang boleh dilakukan sewenang-wenang. Manusia harus dipandang serentak sebagai tujuan, baik ditujukan kepada dirinya sendiri ataupun orang lain. Manusia atau yang

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, 83.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 91.

<sup>75</sup> *Ibid.*

Kant sebut sebagai person tidak boleh dipakai sebagai sarana belaka untuk pencapaian suatu tujuan yang nilainya relatif atau bersyarat karena manusialah pusat moralitas, makannya moralitas harus diarahkan, disasarkan pada manusia.<sup>76</sup> Manusia sebagai tujuan merupakan prinsip yang berlaku secara universal (jadi bukan dari pengalaman Kant), manusia dipahami sebagai tujuan objektif bukan semata-mata alat untuk mencapai tujuan subjektif.<sup>77</sup>

*Ketiga*, otonomi. Pada paragraf di atas, otonomi telah sedikit disinggung. Prinsip otonomi adalah prinsip tertinggi moralitas, sebab langsung berkaitan dengan kebebasan baik dalam arti positif (kehendak kita taat pada hukum yang dibuatnya sendiri) dan dalam arti negatif (tidak adanya sebab-sebab lain yang menentukan kehendak kita, kecuali kehendak kita sendiri). Rumusan otonomi memerintahkan agar kita selalu bertindak “sedemikian rupa agar kehendak (kehendak kita) melalui maksimnya bisa sekaligus mewujudkan dirinya sebagai yang membuat hukum umum. Rumusan ini mengeksplisitkan pandangan Kant bahwa imperatif kategoris mengikat kita bukan untuk menaati hukum semata-mata, melainkan menaati hukum umum yang kita buat sendiri. Rumusan otonomi menjadi ciri utama paham imperatif kategoris. Otonomi menurut Kant berarti kemampuan untuk menaati hukum yang dibuatnya (kehendaknya) sendiri.<sup>78</sup>

### **Kant Mengenai Tuhan dan Agama**

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, 86, 87.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 89.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 90.

Kant mengatakan bahwa, satu-satunya jalan kita dapat “bertemu” dengan Tuhan adalah melalui akal budi praktis<sup>79</sup> atau moralitas. Tuhan adalah masalah *iman* yang bisa dibuktikan melalui akal budi praktis murni (kebebasan). Tuhan adalah soal *iman* yang dilandasi oleh moralitas. Tuhan itu “dibuktikan” melalui akal budi praktis (kehendak) sebagai postulat atau pengandaian hipotetis. Diantara postulat itu adalah kebebasan (*Freiheit*), immortalitas jiwa (*Unsterblichkeit der Seele*) dan keberadaan Tuhan (*Gott*).<sup>80</sup>

Konsep pemikiran Kant tersebut dapat kita gunakan untuk melihat pemikiran Al-Attas mengenai kecenderungan jiwa manusia untuk berbuat baik sebagaimana yang ada pada jiwa rasionalnya. Dalam bahasa Kant, kecenderungan jiwa yang menggerakkan manusia dalam bertindak ini disebut sebagai iman moral. Iman moral ini berasal dari jiwa rasional manusia sejauh manusia tersebut mampu menghidupkannya. Realisasi dari iman moral pada pemiliknya adalah gerakan untuk berkecenderungan melakukan kebaikan yang juga selaras dengan perintah-perintah Tuhannya. Kebaikan ini adalah yang sesuai dengan hukum umum.

Jika ditinjau dari latar belakang Al-Attas dengan Kant memang dari segi agama jelas berbeda. Tetapi justru dari teorinya Kant ini dapat kita gunakan untuk memahami tentang eksistensi Tuhan dalam keterlibatan

---

<sup>79</sup> Akal budi praktis adalah akal budi dalam penggunaan praktisnya, yakni mengenai apa yang harus saya lakukan (bidang moralitas), sementara akal budi teoritis adalah mengenai apa yang dapat saya ketahui (bidang pengetahuan teoritis). Akal budi hanya satu tapi penggunaannya berbeda

<sup>80</sup> Fitzgerald Kennedy Sitorus, “Filsafat Kritisisme Kant Kant: Dari Subjek yang Kosong Hingga Tuhan Sebagai Postulat”, *Komunitas Salihara*, November 2016, 15.

hidup manusia. Di atas, dikatakan bahwa Kant mengenai Tuhan dapat dipahami melalui akal budi praktis<sup>81</sup> atau moralitas. Hal ini mengandung arti bahwa, dengan manusia berlaku moral mengikuti akal budi praktisnya, maka dengan sendirinya manusia sampai kepada Tuhan. Karena moralitas sumbernya adalah Tuhan, maka dengan berlaku moral berarti berlaku sebagaimana kehendak Tuhan.

Tujuan tertinggi moralitas adalah “kebaikan tertinggi” (*summum bonum*).<sup>82</sup> Sebagai makhluk rasional yang bebas untuk menaati atau tidak menaati imperatif moral, maka kita dapat diwajibkan untuk menaatiinya. Kita menyadari bahwa kita wajib merealisasikan kebaikan tertinggi itu (bahwa kita tidak pernah dapat merealisasikan hal tersebut itu masalah lain).<sup>83</sup>

Manusia, sebagaimana dikatakan Al-Attas adalah khalifah Allah di muka bumi yang diberi amanah mengatur urusan dunia berdasarkan kehendak-kehendak-Nya. Kehendak Allah yang idealis ini, dalam bahasa Kant dapat kita bahasakan sebagai “kebaikan tertinggi”. Kebaikan tertinggi ini

<sup>81</sup> Akal budi praktis adalah akal budi dalam penggunaan praktisnya, yakni mengenai apa yang harus saya lakukan (bidang moralitas), sementara akal budi teoritis adalah mengenai apa yang dapat saya ketahui (bidang pengetahuan teoritis). Akal budi hanya satu tapi penggunaannya berbeda

<sup>82</sup> “Kebaikan tertinggi” (*summum bonum*) adalah kebahagiaan dan kebajikan. Jika kamu baik menjalankan kebajikan moral kamu akan bahagia. Tapi bahagia itu sendiri jangan jadikan tujuan. Kalau kamu bermoral ko belum bahagia, itu pasti ada yang salah, mungkin kamu melakukannya karena punya motif lain selain perbuatan itu sendiri. kebaikan tertinggi ada dalam kebajikan yaitu melakukan perbuatan moral tanpa pamrih. Nah di situ nanti pasti lahir kebahagiaan. Moralita bukanlah doktrin yang membuat kita menjadi bahagia, tetapi bagaimana kita layak untuk berbahagia. Jadi dalam kita menjalankan kewajiban moral kita sebenarnya suadah layak untuk bahagia. Kalau kita belum bahagia pasti ada yang salah dalam proses bermoral kita. Karena mungkin tidak diawali niat baik (good will). Sejak awal motifnya keliru.

<sup>83</sup> Sitorus, “Filsafat Kritisisme Kant,” 15

oleh Kant dikategorisasikan menjadi dua yaitu keutamaan dan kebahagiaan. Dalam konteks Al-Attas kebaikan tertinggi ini mewujud sebagai amanah yang diembankan kepada manusia untuk merealisasikannya, semampunya berdasarkan kemampuan yang dititipkan Allah kepadanya.

Kewajiban untuk selalu berusaha merealisasikan “kebaikan tertinggi” itu mengandaikan atau mempostulatkan tiga hal, yakni kebebasan (*Freiheit*), immortalitas jiwa (*Unsterblichkeit der Seele*) dan keberadaan Tuhan (*Gott*).<sup>84</sup> Ketiga postulat<sup>85</sup> itu merupakan kemungkinan bagi moralitas sebab tanpa ketiga postulat itu maka moralitas menjadi tidak akan mungkin.

*Pertama*, kebebasan. Kewajiban tentu mengandaikan kebebasan. Sesuatu yang tidak bebas tidak mungkin diwajibkan. Justru karena kita bebas untuk menaati atau tidak menaati imperatif moral, maka kita dapat diwajibkan untuk menaatinya. Jadi, fakta adanya hukum moral yang memerintahkan kewajiban mengandaikan bahwa manusia bebas. Otonomi moral juga mengandaikan kebebasan. “Kehendak yang dimiliki oleh makhluk rasional dapat menjadi kehendaknya sendiri hanya melalui ide kebebasan.”<sup>86</sup>

Megenai kehendak bebas, Al-Attas sendiri mengatakan bahwa manusia bebas memilih tindakannya sendiri berdasarkan kecenderungan jiwanya. Namun manusia yang bebas dalam konteks ini adalah bebas

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>85</sup> Ketiga posulat itu diandaikan harus ada, agar sebuah prinsip moral menjadi masuk akal, dapat dipahami

<sup>86</sup> *Ibid.*, 15.

memilih kecenderungan baik dari dalam dirinya untuk kemudian dijadikan landasan dalam tindakan-tindakannya. Kebebasan sebagai salah satu syarat sebagai sarana mencapai kesadaran beraku moral. Selain kebebasan juga harus menyadari akan adanya kehidupan akhirat yang mesti dilaluinya, tempat dimana manusia akan dituntut pertanggung jawaban atas semua perbuatan. Manusia jika sadar akan hal ini pasti akan berbuat terbaik dalam hidup untuk senantiasa mengikuti kehenadak baiknya dan selaras dengan perintah Tuhannya. Dalam hal ini, manusia juga harus mampu mengandaikan eksistensi Tuhan yang menyertainya dan akan memberi balasan yang adil atas segala perbuatannya kelak.

Kant, dalam pembuktian postulat immortalitas jiwa dan eksistensi Tuhan, ia bertolak dari konsep “kebaikan tertinggi”<sup>87</sup> (*summum bonum, das höchste Gut*), yang merupakan objek atau tujuan tertinggi (kebebasan) akal budi praktis murni. Sebagaimana yang telah tersebut di atas, Kant mengatakan bahwa kebaikan tertinggi mengandung dua elemen, yakni *keutamaan* (*virtue, Tugend*) dan *kebahagiaan* (*happiness, Glückseligkeit*). Hubungan antara *keutamaan* dan *kebahagiaan* adalah bila orang memiliki keutamaan maka ia akan memperoleh kebahagiaan sebab keutamaan menghasilkan kebahagiaan. Tapi bukan kebahagiaan yang menjadi motif

---

<sup>87</sup> “Kebaikan tertinggi” adalah identitas antara keutamaan dan kebahagiaan

orang untuk mencapai keutamaan, sebab bila demikian, maka ia jatuh dalam heteronomi moral.<sup>88</sup>

Al-Attas mengenai hal ini, mengatakan bahwa eksistensi manusia di dunia ini menentukan eksistensi manusia di akhirat kelak. Oleh karena tugas manusia di dunia adalah sebagai khalifah yang diamanahi Allah berupa tanggung jawab untuk dapat merealisasikan amanah, manusia harus melakukan keutamaan-keutamaan untuk dapat mencapai kebaikan tertinggi tersebut. Keutamaan itu berupa kebijakan-kebijakan yang dilakukan atas dasar dorongan jiwa rasional untuk dapat mencapainya. Eksistensi manusia ini dikatakan menentukan eksistensinya sekaligus di akhirat, karena antara tindakan dunia dan nasib di akhirat adalah berhubungan. Itulah mengapa pentingnya untuk berbuat moral. Dalam hal ini bukan berarti motivasi seorang dalam melakukan kebaikan moral agar keumudian mendapat keutamaan, tetapi oleh karena fitrahnya sendiri yang semata-mata menuntutnya untuk merealisasikan yang demikian.

Keutamaan menurut Kant adalah kesesuaian antara kehendak dengan hukum moral<sup>89</sup>. Orang disebut memiliki keutamaan bila kehendaknya sesuai dengan hukum moral, yakni selalu bertindak berdasarkan maksim yang

<sup>88</sup> Bandingkan dengan otonomi moral, yakni sikap moral yang mandiri, yang tidak tunduk kepada imperatif pihak lain. Heteronomi moral adalah sikap moral yang tunduk kepada pihak lain, misalnya, orang yang membayar hutang karena ia takut dipermalukan atau takut dilaporkan kepada polisi (dan karena ketakutan itu ia lalu membayar hutang). Orang yang memiliki otonomi moral akan membayar hutang karena dia sadar bahwa hutang harus dibayar, sekalipun tidak ada ancaman bila ia tidak membayarnya.. Lihat: *Ibid.*, 15.

<sup>89</sup> Hukum moral harus dipahami sebagai imperatif kategoris. Jadi, bertindak demi hukum moral berarti bertindak berdasarkan kewajiban sebagai pengejawantahan dari kehendak baik dan karenanya tindakan itu baik secara moral.

sekaligus dapat menjadi hukum umum. Tapi kesesuaian antara kehendak dan hukum moral itu sama dengan kesucian (*holiness*), dan tidak ada makhluk rasional atau manusia yang bisa mencapai itu.<sup>90</sup>

Tapi bila keutamaan itu diperintahkan oleh akal budi praktis murni (kebebasan), padahal itu tidak mungkin direalisasikan, maka perjuangan untuk merealisasikan keutamaan itu menjadi perjuangan tanpa akhir. Di sini keutamaan menjadi kemajuan tanpa akhir menuju sebuah kondisi ideal. Tapi kemajuan tanpa akhir ini hanya mungkin bila makhluk rasional (manusia) itu memiliki durasi eksistensi yang juga tanpa akhir; inilah yang disebut dengan “immortalitas jiwa” (*die Unsterblichkeit der Seele*).<sup>91</sup> Jadi, karena pencapaian kebaikan tertinggi itu hanya mungkin kalau jiwa tidak mati maka immortalitas jiwa jadi postulat akal budi murni praktis. Itu berarti immortalitas jiwa tidak terpisahkan dari hukum moral. Dengan kata lain, menolak immortalitas jiwa sama dengan menolak kesahihan hukum moral.<sup>92</sup>

Kant mengatakan, “Kebahagiaan adalah kondisi makhluk rasional di dunia, di mana dalam keseluruhan eksistensinya, semuanya berlangsung sesuai dengan keinginan dan keendaknya”.<sup>93</sup> Orang disebut bahagia bila segala sesuatu dalam hidupnya sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. Artinya, dunia fisik di mana ia hidup identik dengan kehendak dan keinginannya. Tapi bagaimana itu mungkin, manusia bukan pengatur dunia

<sup>90</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*

yang bisa mengharmoniskan antara dunia fisik, kehendak dan keinginannya. Tapi justru itulah yang diandaikan akan kita peroleh bila kita memiliki keutamaan. Itu berarti, karena kebahagiaan sebagai kesatuan antara dunia fisik dengan kehendak dan keinginan itu diandaikan akan tercapai, maka akal budi praktis murni mengandaikan kesatuan atau identitas antara ketiga hal itu. Nah, realitas yang merupakan kesatuan itulah yang disebut tuhan. Tuhan dengan demikian bisa didefinisikan: “Penyebab tertinggi alam, sejauh alam itu diandaikan untuk kebaikan tertinggi, adalah Makhluk (*ein Wesen*) yang merupakan penyebab alam berdasarkan intelek dan kehendak (yakni pencipta alam), itulah Tuhan”.<sup>94</sup>

Tuhan adalah pencipta alam fisik sesuai dengan kehendak dan keinginannya. Dan bila kita bertindak sesuai dengan keutamaan, maka kita akan memperoleh kebahagiaan, tapi kebahagiaan di sini adalah realitas Tuhan itu sendiri. Artinya, tindakan moral akan membawa kita sampai kepada Tuhan. Dengan kata lain, eksistensi Tuhan diandaikan dalam moralitas.<sup>95</sup>

Sebagai makhluk rasional kita berkewajiban untuk mempromosikan “kebaikan tertinggi”. Ini tentu mengandaikan bahwa kebaikan tertinggi itu bisa terealisasi. Tapi kemungkinan untuk merealisasikan “kebaikan tertinggi” (kesatuan antara keutamaan dan kebahagiaan [kesesuaian antara alam fisik, kehendak dan keinginan]) itu hanya mungkin karena ada Tuhan

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*

sebagai penjamin atau sintesis dari unsur-unsur di atas. Itu berarti, moralitas hanya mungkin bila eksistensi Tuhan diandaikan. Jadi sekalipun hukum moral tidak secara langsung berkaitan dengan Tuhan, ia diandaikan ada sebagai penjamin kesahihan hukum moral, yakni sebagai relasi niscaya (*necessary connection*) antara kebahagiaan dan keutamaan. Mengatakan bahwa Tuhan tidak ada sama dengan menolak hukum-hukum moral, karena itu berarti menolak “kebaikan tertinggi” sebagai objek moralitas.<sup>96</sup>

Tapi di sini perlu ditekankan mengenai argumen Kant bahwa moralitas tidak bertolak dari keberadaan Tuhan. Artinya, orang bisa bermoral tanpa harus mengakui eksistensi Tuhan. Manusia tidak membutuhkan Tuhan untuk tahu apa kewajibannya, sebab akal budi praktis murni (kehendak) memerintahkan kita untuk merealisasikan “kebaikan tertinggi”. Motif bagi tindakan moral adalah kewajiban demi kewajiban, bukan ketataan terhadap perintah Allah. Tapi moralitas membawa kita kepada Allah. Jadi, bukan Tuhan yang mendasari tindakan moralitas yang saya lakukan, tapi kalau saya bermoral maka saya akan sampai kepada Tuhan.<sup>97</sup>

“Agama adalah pengakuan bahwa semua kewajiban moral adalah perintah Allah.”<sup>98</sup> Dari perspektif (kebebasan) akal budi praktis murni, kewajiban moral memang tidak didasarkan atas apapun, kecuali dari hukum-hukum akal budi itu sendiri, yakni bahwa kita wajib merealisasikan

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.*, 16-17.

<sup>98</sup> *Ibid.*

“kebaikan tertinggi”. “Sejauh moralitas didasarkan atas konsepsi mengenai manusia sebagai subjek yang bebas, yang karena ia bebas, mengikatkan dirinya sendiri kepada hukum yang mutlak melalui akal budinya, ia (manusia) tidak membutuhkan ide mengenai pengada lainnya yang lebih tinggi darinya, agar dapat memahami kewajibannya, juga tidak membutuhkan insentif selain dari hukum itu sendiri, agar ia melakukan kewajibannya.”<sup>99</sup>

Moralitas, tidak didasarkan atas agama melainkan bahwa moralitas itulah yang menjadi dasar bagi *iman moral*, yakni bila kita mengakui bahwa kewajiban-kewajiban moral itu adalah perintah Allah, “moralitas, secara pasti membawa kita kepada agama, dan melalui agama itu, moralitas mengembangkan dirinya ke idea tentang pemberi hukum moral yang berkuasa (*ein machthabenden moralischen Gesetzgeber*) di luar umat manusia, yaitu Allah. Berdasarkan kehendak-Nya terdapat tujuan final (bagi dunia ciptaan), yang sekaligus dapat dan pasti merupakan tujuan terakhir manusia.”<sup>100</sup> Dengan demikian, berdasarkan argumentasi moral, kebebasan (akal budi praktis murni), percaya pada eksistensi Tuhan itu sangat masuk akal. Dengan ini bukan mau ditegaskan bahwa agama itu benar, melainkan bahwa agama itu berguna karena ia memperkenalkan Tuhan yang merupakan penjamin moralitas.

---

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> *Ibid.*

Perjuangan kita untuk mengejar keutamaan itu selalu bertolak dari ketidaksempurnaan moral karena kita memiliki kecenderungan untuk bertindak bertentangan dengan hukum moral. Kita berada dalam dunia di mana kejahanan sedemikian banyak. Kant mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah buruk secara moral (*evil*).<sup>101</sup> Karena itu, kalau kita mampu mencapai tujuan moral, menjadi orang yang berkeutamaan, itu bukan karena kekuatan kita sendiri, melainkan karena kasih karunia (*grace*) Tuhan.<sup>102</sup>

Sebagai orang yang buruk secara moral, tapi memiliki iman moral, kita juga berharap bahwa kebaikan tertinggi itu bisa dicapai melalui pertolongan Tuhan, yang dengan kehendak sucinya (karena kehendak dan hukum moral menyatu padanya) Ia juga mengharapkan agar ciptaannya berbahagia. Kant mengatakan bahwa “harapan akan kebahagiaan bermula pada agama.”<sup>103</sup>

## F. Metode Penelitian

Agar kegiatan penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedur ilmiah dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal, maka perlu diterapkan metode-metode yang tepat dengan objek yang diteliti. Sehingga dalam penulisan tesis ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah:

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>103</sup> *Ibid.*

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan yang objek utamanya adalah buku-buku kepustakaan dan literatur yang bersifat tertulis. Dalam pengumpulan data, penulis mengadakan inventarisasi kepustakaan yang berhubungan langsung dengan tema permasalahan judul.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, dimana penulis akan mendeskripsikan, mengungkapkan dan menguraikan apa adanya secara mendalam dari pemikiran al-Attas agar penulis dapat memahami jalan pikirnya untuk kemudian dianalisa secara kritis. Penulis (sebagaimana yang telah sedikit disinggung dalam latar belakang) akan menganalisa gagasan ilsamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas dengan menggunakan analisis etik deontologis Immanuel Kant agar dapat menemukan posisi dimensi etik dalam pemikiran al-Attas secara tepat.

## 3. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan objek material buku-buku Al-Attas khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Oleh karena itu dibutuhkan buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan objek material dan formal sebagai sumber data penelitian, baik buku yang bersifat primer maupun sekunder.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari:

- a. *Islam and Seculerism*
- b. *Islam and Philosophy of the Science*
- c. *Konsep Pendidikan dalam Islam*
- d. *Prolegomena to The Metaphysic of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam* dan lainnya.

Sedangkan data yang merupakan pendukung dari data primer di atas akan bersumber dari:

- a. Karya-karya Immanuel Kant yang berhubungan dengan penelitian penulis.
- b. Tulisan-tulisan yang membicarakan etika Immanuel Kant
- c. Tulisan-tulisan yang mengkaji tentang peikiran Syed Muhammad Nauqib al-Attas
- d. Tulisan-tulisan tentang etika, Islam, islamisasi ilmu pengetahuan dan masih banyak lagi buku-buku literatur yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang dapat menunjang penelitian ini.
- e. Penelitian terdahulu yang berupa disertasi atau tesis yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Setiap aspek pengumpulan data dalam penelitian kualitatif kepustakaan ini, peneliti senantiasa sekaligus melakukan suatu analisis. Hal

ini penulis lakukan sejak awal memulai proses pengumpulan data hingga tahap pengumpulan data itu sendiri. Pada waktu pengumpulan data, peneliti melakukan aspek demi aspek untuk dapat menjawab pertanyaan pada masalah penelitian.

Kegiatan utama yang peneliti lakukan dalam tahap pengumpulan data adalah membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data agar menemukan arah peta penelitian yang telah menjadi asumsi awal peneliti. Penulis menelaah buku-buku primer karya-karya Syed Muhammad Nauqib al-Attas dan buku-buku sekunder yang menggagas al-Attas. Penulis juga mencari artikel-artikel, jurnal dan lainnya, seperti hasil penelitian terdahulu yang membicarakan al-Attas yang sekiranya dapat diambil dimensi etiknya. Selain itu penulis membaca berbagai literatur yang sekiranya mendukung dalam penelitian ini.

Setelah terkumpul data-data yang dimaksud dari pemikiran tokoh, penulis mengarahkan perhatian pada dimensi etika dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas. Jika dimensi etik dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas dapat dipetakan, penulis kemudian mengolah dimensi etik tersebut menggunakan teori etik deontologi Kant untuk melihat posisi etika dalam konsep gagasan al-Attas. Terakhir penulis kemudian melakukan kesimpulan seperlunya.

## 5. Metode Analisis Data

Untuk dapat mewujudkan konstruksi teoritis atau pola sistematis atas dimensi etik yang mewujud dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas, maka peneliti akan melakukan metode analisis yang bersifat kualitatif dengan menggunakan penalaran deduktif dan induktif. Maksud dari penalaran deduktif yaitu menjabarkan secara deskriptif data-data yang berupa pemikiran al-Attas dalam konsep gagasan islamisasinya secara umum dalam membuat analisis, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sementara maksud dari penalaran induktif adalah penalaran yang bertolak dari data yang bersifat khusus dalam membuat analisis, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Penulis selanjutnya akan menggunakan metode *verstehen* untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam konsep pemikiran al-Attas khususnya dalam gagasan islamisasinya. Metode *verstehen* ini berguna untuk menangkap kembali isi pemikiran tokoh. Selanjutnya untuk mewujudkan penangkapan makna dari isi pemikiran tokoh secara sistematis ke arah terwujudnya konstruksi teoritis, penulis menggunakan metode interpretasi. Pada tahap ini penulis mengintrodusir hasil data untuk kemudian dipahami, agar tercapai struktur pemahaman yang sistematis. Dikarenakan objek formal penelitian filsafat yang mewujud dalam gagasan al-Attas hanya bisa dibaca dengan pemahaman yang dalam melalui intrepretasi.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Anton Barker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 41.

Data tentang pemikiran al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang sudah terkumpul, kemudian diolah melalui tahap pemeriksaan (*editing*) untuk memilih data mana yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu berkaitan dengan dimensi etik. Setelah itu penulis akan melakukan klarifikasi data (*classifying*) dengan cara menyusus data yang diperoleh dalam permasalahan yang berbeda-beda untuk mempermudah pembahasannya. Setelah semua data tersebut terkumpul, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali atau disebut (*verifying*) untuk menguji validitas data yang diperoleh. Langkah selanjutnya adalah analisis data (*analyzing*), menganalisa data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis etik. Metode analisis etik ini penulis gunakan untuk menganalisa substansi pemikiran Sayyed Muhammad Nauqib al-Attas yang sudah terdeskripsikan.

Analisis etik yang penulis gunakan adalah analisis etika deontologi. Dalam etika deontologi ini terdapat dua imperatif yaitu hipotetis dan kategoris, sebagaimana yang penulis telah singgung sebelumnya. Analisis imperatif kategorislah yang akan penulis gunakan untuk melihat letak posisi etika dan dimensi etika dalam proyek islamisasi yang digagas Al-Attas. Dengan metode analisis etika deontologi ini diharapkan bisa diperoleh kesimpulan penelitian sebagaimana yang penulis maksudkan. Terakhir penulis membuat kesimpulan (*concluding*) sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada dalam rumusan masalah.

## G. Sistimatika Pembahasan

Penulisan dalam tesis ini terdiri dari enam bab. Pertama-tama, untuk dapat mengantarkan pembaca pada rangkaian alur pembahasan penelitian ini, maka yang dikemukakan pada bab I diantaranya berisi: latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab selanjutnya disediakan khusus untuk memperkenalkan sosok Al-Attas yaitu bab II, yang meliputi Biografi, karya-karyanya dan latar belakang pemikiran filosofisnya. Pemaparan terhadap biografi Al-Attas ini penulis nilai sangat penting guna mengetahui *back ground* kehidupannya. Mengingat bahwa sistem pemikiran pastinya memiliki hubungan erat dengan kondisi sosio-kultural yang sesuai dengan logika zaman pada masanya, maka tinjauan biografi bermanfaat untuk memastikan faktor signifikan yang membentuk sistem pemikiran Al-Attas. Sementara pemaparan karya-karya tokoh, dalam hal ini dinilai tidak kalah pentingnya dengan biografi. Karya (karya tulis) adalah wujud konkret dari abstraksi pemikiran tokoh. Pentingnya di sini adalah untuk melihat secara detail pemikiran tokoh seacra dokumenter terutama yang berkaitan dengan penelitian penulis. Dalam bab ini penulis juga berusaha memaparkan latar belakang pemikiran filosofis Al-Attas, mengingat adanya pemikiran yang tajam seorang kerap kali muncul sebagai akibat atau reaksi atas suasana pemikiran filosofis zamannya. Di sini penulis berusaha memaparkan beberapa unsur pokok yang melatarbelakangi pemikiran filosofis Al-Attas

diantaranya; Efek Negatif Ilmu Modern Barat, Ilmu yang Tidak Bebas Nilai, Superioritas Peradaban Barat terhadap Islam, Tokoh Pemikir Barat Sebagai Inspirasi Intelektual Ideal Cendikiawan Muslim, Deislamisasi dan dewesternisasi pemikiran muslim.

Selanjutnya masuk pada pembahasan bab III. Pemaparan dalam bab III mencakup masalah sentral yang menjadi objek formal dalam penelitian ini. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah etika, maka data yang perlu untuk dipaparkan adalah berkenaan langsung dengan topik yang memang dapat diambil dimensi etikanya, maka dari itu ada beberapa point yang sekiranya perlu untuk disampaikan. Poin pertama yang menjadi pembahasan dalam bab III adalah konsepsi Al-Attas mengenai realitas dan kebenaran. Poin pertama ini kita akan dapat melihat bagaimana Al-Attas memaparkan cara pandangnya terhadap realitas. Realitas (alam semesta) menurutnya adalah tempat dimana Tuhan menginterpretasikan diri. Realitas itu mengandung makna-makna yang harus kita hayati, sehingga dengan penghayatan itu akan sampai pengetahuan kita kepada pengetahuan tentang Tuhan. Konsep realitas dan kebenaran ini diterangkan Al-Attas untuk memberi pemahaman kepada kita, agar kita mentafakuri segala ciptaan Allah sehingga pemahaman dalam bertafakur itu supaya memperkaya cara pandang kita menjadi semakin holistik.

*Kedua, “Unsur-unsur yang terlibat dalam islamisasi ilmu pengetahuan”.* Poin kedua ini akan banyak membicarakan tentang unsur-unsur penting atau dapat disebut juga sebagai konsep-konsep kunci dalam

islamisasinya al-Attas diantaranya; tentang Islam, Ilmu pengetahuan dan manusia. Pada dasarnya gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas tidak bisa lepas dari ketiga unsur penting tersebut. Di sini penulis lebih menyoroti bahwa Al-Attas menjadikan Islam sebagai landasa moralitas, ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk merekonstruksi cara pandang manusia dengan berbasiskan tauhid. Sementara posisi manusia adalah sebagai subjek sekaligus objek yang akan mengaplikasikan rancangan eistemologi Islam tersebut. Tujuannya, dengan bangunan epistemologi tersebut diharapkan seorang muslim dapat menjadi seorang yang berilmu juga bermoral dan bertauhid. Selanjutnya, untuk poin yang ketiga yaitu mencakup syarat-syarat dalam islamisasi ilmu pengetahuan, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam islamisasi ilmu pengetahuan”, dan tujuan dalam islamisasi ilmu pengetahuan”.

Setelah mengkaji profil Sayyed Muhammad Naquib Al-Attas dan gagasan islamisasinya sebagaimana tertuang pada bab II dan III, penulis kemudian masuk pada pembahasan bab IV. Secara garis besar bab IV ini telah masuk pada tahap analisa guna mengetahui dimensi etik dalam pemikiran Al-Attas. Hal-hal yang menjadi pemembahasan bab ini diantaranya “ilmuan ideal menurut Al-Attas, dimensi etika pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dan terakhir, mengenai keharusan melakukan perbuatan terbaik sebagai upaya merealisasikan kebijakan tertinggi”. Pada bab ini kita akan dapat melihat bagaimana Al-Attas menggarap manusianya dalam islamisasinya. Inti dari pada bab ini adalah melihat upaya Al-Attas

dalam mencetak seorang ilmuan yang ideal lewat konstruksi epistemologinya yaitu mencetak ilmuan yang bermoral dan bertauhid agar dalam pengamalannya seorang yang berilmu sekaligus bertauhid tersebut dapat memosisikan diri pada tempat yang tepat, baik terhadap diri, orang lain, alam dan Tuhan. Sehingga perbuatan-perbuatan yang dimbulkan oleh orang bermoral tidak destruktif.

Selanjutnya masuk pada bab V. Apa yang telah terdeskripsikan dalam bab IV, pada bab V ini, penulis bedah kembali dengan menggunakan teori etik deontologis sebagai pisau analisis untuk dapat menemukan posisi etika yang mewujud dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas secara lebih mendetail. Pion-poin yang disampaikan dalam bab ini adalah pengetahuan tentang diri, letak nilai moral dalam diri manusia, epistemologi sebagai sarana rekonstruksi kesadaran manusia akan kewajiban moral, tiga asumsi awal yang tidak dapat dibantah tentang moral, bertindak sesuai dengan kewajiban, dan tindakan yang bernilai universal. Dari sub-sub judul tersebut, kita nanti akan melihat arah tujuan islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas yaitu untuk agama, manusia beserta pengaturan kehidupan dan perilakunya.

Terakhir adalah intisari serta saripati keseluruhan tulisan dan akan penulis sampaikan pada bagian akhir dari tulisan, dan itu tertuang pada bab VI yang berisi kesimpulan serta saran secukupnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Setelah menjabarkan pemikiran Al-Attas terutama yang bersinggungan mengenai persoalan etika, maka tibalah sekarang penulis menyimpulkan kemudian menyampaikan saran-saran secukupnya.

#### **A. Kesimpulan**

Pemikiran Al-Attas yang berkaitan dengan etika dalam islamisasi ilmu pengetahuan yang digagasnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk merekonstruksi cara pandang manusia agar terarah berdasarkan nilai-nilai tauhid dengan melibatkan tiga substansi penting seperti Islam, ilmu pengetahuan dan manusia. Berbicara islamisasi ilmu pengetahuan ini, kita harus mengarahkan pemahaman pada implikasinya (bukan terpaku pada islamisasinya semata), yang diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar nilai moral-agama selalu membimbingnya, terutama dalam hal praktik pengamalannya. Singkatnya, islamisasi ilmu pengetahuan yang dimaksud Al-Attas adalah sebuah upaya membentuk peibadi muslim yang tidak hanya berilmu tetapi juga bermoral dan bertauhid. Moral ini dalam bahasa Al-Attas lebih disebut sebagai adab. Jadi, islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya sekedar upaya

dewesternisasi ilmu-ilmu yang telah menyusup dalam seluruh aspek keilmuan dengan cara meletakkan kembali otoritas wahyu dan intuisi. Tetapi lebih jauh dari itu, islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya mencetak pribadi manusia (muslim khususnya) yang berilmu, bermoral sekaligus bertauhid. Secara spesifik islamisasi ilmu pengetahuan ini sejatinya dirancang untuk kemudian diaplikasikan demi kepentingan kemanusiaan. Maka mau tidak mau harus melibatkan manusia. Apa yang ditawarkan Al-Attas dalam gagasan islamisasinya adalah memberikan penekanan lebih pada aspek individu manusianya, guna menekankan pertumbuhan dan perkembangan individual, intelektual dan spiritual secara inheren. Individu menduduki rangking lebih utama dibanding masyarakat atau komunitas, sebab kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan melimpah lebih dahulu kepada individu, yang kemudian membentuk komunitas masyarakat. Karena itu, dalam hal perbaikan moral, yang lebih utama adalah mental individu bukan masyarakat, jika moral individu baik maka akan baik pula moral masyarakat. Kebaikan masyarakat adalah cerminan dari kebaikan individu-individu.

2. Untuk dapat menemukan dimensi etika dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas, kita perlu melihat terlebih dahulu bagaimana ia berupaya memproyeksikan ilmu pengetahuan sebagai sarana rekonstruksi cara pandang manusia. Ini nanti dampaknya adalah kepada manusianya

itu sendiri karena sejatinya islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Al-Attas mengedepankan prinsip kemanusiaan. Hal ini dapat kita lihat bagaimana Al-Attas dalam gagasan islamisasinya menunjukkan dua hierarki ilmu pengetahuan seperti ilmu-ilmu agama (ilmu-ilmu prasyarat) dan ilmu-ilmu rasional dengan mensyaratkan penekanan berbeda diantara keduanya. Hal ini mengingat bahwa dalam diri manusia terapat dua potensi jiwa yang berbeda yaitu jiwa rasional dan jiwa hewani. Keduanya membutuhkan asupan berbeda untuk dapat menjadikan manusia memiliki keseimbangan antara keintelektualan dan spiritualnya agar manusia dapat bertindak sebagaimana fitrahnya yang selaras dengan perintah-perintah Tuhan. Menilik tujuan yang ingin dicapai ilmu pengetahuan dalam Islam adalah sebagaimana tujuan utama yang ingin dicapai dari agama Islam itu sendiri yaitu mengembalikan manusia pada keadaan sebelum perpisahan atau keadaan primordialnya manusia, suatu keadaan yang di dalamnya terdapat kesadaran akan jati diri dan nasib spiritualnya. Makadari itu ilmu-ilmu prasyarat menjadi wajib untuk dipelajari sebagai ladasan dari ilmu-ilmu rasional, sebab ilmu-ilmu rasional saja tidak akan benar-benar bisa menuntun manusia dalam hidupnya menuju jalan hidayah dan tauhid jika tidak dibimbing ilmu-ilmu agama (prasyarat). Ke arah situlah sebenarnya tujuan utama pendidikan semestinya digencarkan agar manusia tidak hanya berilmu tetapi juga bertauhid. Manusia untuk dapat bertindak selaras sesuai dengan fitrahnya harus senantiasa meghidupkan jiwa rasionalnya dan jiwa rasional ini dapat

hidup jika manusia senantiasa memupuknya. Salah satu cara memupuk jiwa rasional tersebut agar tetap memimpin pemiliknya dalam konteks islamisasi ilmu pengetahuan ini adalah lewat pemahaman ilmu yang benar yaitu ilmu-ilmu yang dilandasi ilmu-ilmu agama agar keilmuannya tersebut mebawanya pada pemahaman akan hakikat diri dan Tuhan-Nya, karena bagaimanapun semua bentuk kehidupan duniawi ini berada dalam proses kembali kepada Tuhan sehingga pengetahuan manusia akan ketauhidan sangatlah penting. Ilmu pengetahuan bagaimanapun harus diarahkan untuk mencetak cara pandang manusia menjadi holistik dan progresif. Maka dari itu, epistemologi Islam menjadi penting untuk merekonstruksi cara pandang manusia agar senantiasa sadar akan hakikat diri dan tujuan penciptaan dirinya yaitu bertanggung jawab atas amanah Tuhan-Nya sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Jika manusia terbibing dengan benar maka ia akan memiliki kesadaran diri untuk bertindak sebagaimana dorongan jiwa rasionalnya untuk merealisasikan perintah-perintah Allah dengan cara melakukan kebijakan-kebijakan. Dalam hal ini manusia membutuhkan adab agar senantiasa terdisiplinkan pikiran dan jiwanya sehingga mampu mengenali, mengakui dan menenpatkan diri pada tempat yang tepat terhadap potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniahnya dalam kehidupan. Sensibilitas manusia untuk senantiasa menghidupkan jiwa rasionalnya agar dapat memandunya merealisasikan perintah-perintah Allah adalah dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan moral yang didasari kesadaran diri. Kesadaran diri itu adalah

sebagaimana gerakkan dari kecenderungan dalam jiwa rasional yang memang menuntunnya untuk bertindak demikian sehingga perbuatannya selaras dengan perintah Tuhannya. Itulah yang menjadi tujuan sebenarnya pendidikan. Maka dalam praksis ilmu pengetahuan harusnya menunjuk pada pemahaman akan makna disetiap wujud realitas bahwa dalam setiap wujud selalu terdapat makna sebagai tanda keagungannya-Nya. Praktik dan pengamalan ilmu pengetahuan dalam Islam dengan demikian adalah untuk mengenali keagungan-Nya dengan cara mempelajari tata tertib Ilahi dalam dunia ciptaan-Nya. Tujuannya mencetak cara pandang manusia yang demikian adalah agar apapun ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tersebut senantiasa terletakkan dengan pengetahuan tentang Islam dan pandangan Islam tentang dunia, agar seorang berilmu dengan pemahaman akan keilmuannya dapat memelihara suatu tata tertib pengetahuan yang benar dalam diri. Di sinilah pentingnyaseorang yang berilmu yaitu harus dapat mengetahui dan mengenali bagaimana cara meletakkan ilmu dan diri pada tempat yang tepat dan benar.

3. Ketika seorang dalam tindakannya sesuai dengan tuntutan jiwa rasionalnya dan selaras dengan perintah-perintah Tuhannya kemudian merealisasikannya tuntutan jiwanya tersebut dengan melakukan perbuatan kebijakan-kebijakan maka di situlah letak moralitas. Kesadaran untuk dapat merealisasikan yang demikian itu, manusia harus

terlebih dahulu tahu akan hakikat diri dengan cara malakuakan perenungan atau mentafakuri akan hakikat dirinya semenjak masa prakteksistensi hingga dapat bereksistensi dalam kehidupan ini. Pemahaman ini hendaknya kemudian dikaitkan bahwa semua itu tidak akan terjadi tanpa karunia Allah. Manusia untuk dapat sampai pada pemahaman ini harus mampu menyadari akan keberhutangannya yang mutlak kepada Allah. Sehingga dengan demikian ia akan sampai pada kesadaran akan kewajiban dirinya untuk berlaku moral. Kesadaran ini lahir darirasa keberhutangannya yang mutlak kepada Tuhan, seandainya manusia tersebut benar-benar mau menghayatinya. Selain itu, manusia untuk dapat menyadari bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah adalah dengan melalui jalan ilmu. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmuyang dapat mengantarkannya pada derajat ketauhidan. Keberadaan manusia di dunia ini, bagaimanapun telah dibekali pengetahuan oleh Allah dalam aspek ruhaniahnya (jiwa rasionalnya) untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, seandainya manusia tersebut mampu menghidupkan jiwa rasionalnya itu. Maka dari itu manusia harus se bisa mungkin *me-manage*jiwa rasionalnya agar tetap memandunya sehingga jiwa hewani tidak memipinnya dalam hidup. Hal ini penting, karena manusia untuk dapat berlaku moral dengan sepenuh kesadarannya harus senantiasa hidup jiwa rasional dan ketauhidannya. Manusia itu harus bebas memilih kehendaknya sendiri untuk memandu dirinya dan kehendak itu adalah kehendak baik. Orang bermoral adalah orang yang

dapat mengatur dirinya sendiri untuk dapat senantiasa berlaku baik berdasarkan kecenderungan jiwa rasionalnya. Pengaturan diri ini menunjukkan kematangan ilmu dan tauhid dalam diri seorang karena hanya dengan begitulahdiri seorang tersebut akan sadar bahwa dalam kehidupan ini akan ada hidup setelah mati yaitu kehidupan akhirat, tempat di mana semua perbuatan di dunia akan dipertanggungjawabkan. Maka dari itu kemampuan manusia untuk meletakkan jiwa rasional untuk memimpin diri dalam hidup atas kesadaran bahwa akan ada masa pertanggungjawaban yang adil di akhirat kelak menjadikan manusia rela berbuat moral yang semata-mata demi kewajiban. Orang bertauhid mampu mengandaikan bahwa Tuhan senantiasa jeli dalam mengawasi semua perbuatan manusia dan Ia-lah Sang Maha Pembalas yang adil atas segala perbuatan. Tiga postulat (kebebasan. Keadilan, eksistensi Tuhan) itu yang akan menjadikan manusia senantiasa melakukan perbuatan moral. Perbuatan moral yang dilakukan atas dasar semua itu membuka kemungkinan untuk dapat dikategorisasikan sebagai perbuatan baik yang bernilai universal sejauh sesuai dengan dorongan jiwa rasional, selaras dengan perintah Tuhan dan dalam praksisnya tidak merugikan diri sendiri, orang lain, alam dan tidak menyimpang dari perintah Tuhan. Demikianlah, Islamisasi ilmu pengetahuan jika dilakukan dengan benar akan membangun peradaban manusia yang memiliki integritas moral Ilahiah. Mestinya islamisasi ilmu pengetahuan akan melahirkan peradaban manusia yang lebih unggul dalam perilaku-perilaku moral dan

pasti lebih beradab yang tidak akan mengandaikan peradaban-peradaban yang terlalu bebas. Model kebudayaan yang akan dilahirkan kemudian adalah budaya yang di dalamnya terdiri dari orang-orang yang sadar akan kewajiban berlaku moral, menjunjung tinggi kemanusiaan, dan alam. Yang paling penting dari semua itu kemudian adalah kedasaran diri akan adanya hari pertanggungjawaban di akhirat kelak sehingga manusia akan senantiasa berhai-hati dalam bertindak. Selain itu, manusia jika memiliki pemahaman ilmu yang benar yang dilandasi ilmu-ilmu agama, akan senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan. Kebudayaan semacam itu sudah pasti tidak mungkin mengulang kebudayaan yang dimiliki Barat yaitu kebudayaan sekuler dan bebas. Itulah mengapa kebudayaan semacam ini hanya bisa dilahirkan jika para pengiat ilmunya memiliki kewajiban moral dan bertauhid. Orang yang mendapatkan kesadaran dari konstruksi ilmu pengetahuan dalam Islam ini, akan melahirkan perilaku bertanggungjawab disetiap aktifitas bidang ilmu apapun. Umat Islam memiliki mental ilmiah seperti Barat adalah suatu hal yang bagus tetapi integritas moralnya yang mengembalikan agama. Sebagai wakil Tuhan di muka bumi, manusia yang memiliki pemahaman ilmu yang benar dengan dilandasi tauhid, dalam praktik kehidupannya, pasti tidak akan mudah terjebak oleh pengaruh-pengaruh sekulerisme sekalipun.

## B. Saran

Peneliti berharap kedepannya kajian tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang ditinjau dari dimensi etika ini tidak hanya pada tokoh Al-Attas saja, akan tetapi juga pada tokoh-tokoh lain seperti Kuntowijoyo, Seyyed Hussein Nasr, Ismail Raji al-Faruqi, Kuntowijoyo dan lainnya. Penulis yakin masing-masing tokoh memiliki nuansa dan karakter pemikiran yang berbeda sehingga akan menghasilkan analisa dan hasil penelitian berbeda meskipun dengan dimensi yang sama, etika.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. "Two Intellectuals: The Malaysian S.N. Al-Attas and the Egyptian Mohammed 'Immara, and the Islamization of Knowledge Debate" *Asian Journal of Social Science* 30, No. 2.
- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant (Filsafat Etika Islam)*, terj. Hamzah. Bandung: Mizan, 2002.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* (Malaysia: ISTAC, 1995),
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Sekulerisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka, 1981.
- \_\_\_\_\_. *A Commentary on The Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*. Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, 1975.
- \_\_\_\_\_. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Aim and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*. London: Hodder and Stoughton and King Abdulaziz University, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Islam and The Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Filsafat Sains* terj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Filsafat Sains* terj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo. Bandung: Pustaka, 1981.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

- \_\_\_\_\_. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Universitas Malaya Press, Kuala Lumpur, 1969.
- \_\_\_\_\_. *The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul*. Malaysia: ISTAC, 1990.
- \_\_\_\_\_. *The Positive Aspec of Tashawwuf: Preliminary Thought on an Islamic Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ASASI, 1981.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tauhid. Its Implications for Thought anf Life*. Wynccote USA: The international Institute 1982.
- Ambary, Hasan Muarif et.al, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Vol. 2. Jakarta: PT Ichtiar van Houve, 1995.
- Armas, Adnin. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. ttp.: t.p., t.t.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*. Bengkulu: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996),
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syeh M. Nauqib Al-Attas*, terj. Hamis Fahmy dkk. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Hasanah, Mila. “Pemikiran Pendidikan Islam Modern (Isma’il Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) Dan Syed Muhammad Naquif Al-Attas (1931)”, *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)* 6, no. 1 Januari – Juni 2017.
- Junaidi, Abdul Basith. dkk., “Pengantar” dalam *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, ed. Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*, terj. Werner S. Pluhar. Cambridge: Hackett Publishing Company, 1788.

- \_\_\_\_\_. *Groundwork for the Metaphysic of Morals* terj. Allen W. Wood. New Haven adn London: Yale University Press, 2002.
- Kosim, Mohammad. "Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)", *Tadrîs* 3, no. 2, 2008.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1989.
- Mudhofir, Ali. *Kamus (Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Munji, Ahmad. "Tauhid dan Etika Lingkungan:Telaah atas Pemikiran Ibn 'Arabi," *Teologia*, Vol. 25, No.2, Juli-Desember 2014.
- Naser, Seyyed Hosein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Muhyiddin. Bandung: Pustaka, 1983.
- \_\_\_\_\_. *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, terj. Hasti Tarekat. Bandung: IKAPI, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim* terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1994.
- Ningrat, Hadi Kusuma. "Etika keilmuan dan Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan (Sebuah Kajian Aksiologis)" viii, no. 1, Januari – Juni 2016.
- Novayani, Irma. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC)" *Al-Muta'aliyah: Jurnal STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* I, no. 1 Tahun 2017.
- NS, Suwito. *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Nur, Saleh. Krisis Barat Modern Menurut Naser, *Jurnal Uhuluddin* xvii, no. 1 januari, 2011.
- Rachman, Budhy Munawar. *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Riswanto, Arif Munandar. *Buku Pintar Islam*. Bandung: Penerbit Mizan 2010.

- Sa'diyah, Halimatus. "Spiritualitas Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas", *Tadris* 8, no. 2, Desember 2013.
- Sardar, Zeaiddin. *Jihad Intelektual (Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam)* Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Sitorus, Fitzgerald Kennedy. "Filsafat Kritisisme Kant Kant: Dari Subjek yang Kosong Hingga Tuhan Sebagai Postulat", *Komunitas Salihara*, November 2016.
- Soleh, A Khudori. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Bahasa Sebagai Langkah Awal Islamisasi Sains, *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, No 1, Juni 2010.
- \_\_\_\_\_. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sulayman, Abdul Hamid A. *Abu Islamisasi of Knowledge a New Approach Toward Refrom of Contemporary*. Virginia, USA: International Institut of Islamic Thought, 1982.
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Suseno, Magnis. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman YunaniSejak Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Tjahjadi, Simon Petrus Lili. *Hukum moral (Ajaran Immanuel Kant tentang Etika)*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Tucker dan Grim. *The Emerging Alliance World Religion and Ecology*. Daedalus: ttb, 2001.
- Untung, Moh. Selamet. *Wacana Islam Kontemporer*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2002.
- Watlol, Aholiab. *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2001.
- Wijono, Harun Hadi. *Sari Sejarah FilsafatBarat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Zubair, Anton Barker dan Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### A. Identitas Diri

Nama : Indarwati  
Tempat/tanggal lahir : Pati, 07 Maret 1993  
Alamat Rumah : Ds. Kletek, kec. Pucakwangi, kab. Pati, Rt/Rw:  
002/002  
Nama Ayah : Tarsam  
Nama Ibu : Rumi'ah  
E-mail : indarwati616@yahoo.co.id  
No. Telp : 081225487150/085848721236

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal:

- a. TK : Bustanul Athfal/Roudhatul Athfal, 1999
- b. SD : SD Kletek 01, 2005
- c. SMP : SMP Negeri 1 Pucakwangi, 2008
- d. MA : Ma Matholiul Huda, 2011
- e. S1 : Akidah dan Filsafat, Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang, 2015

### C. Karya Ilmiah:

#### 1. Penelitian

- a. Dualisme Keberagamaan Agama Jawa

Yogyakarta, 26 April 2018

Indarwati